

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH 9S DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR PLUS AL-
KAUTSAR KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh:
Salsabila
Nim.18140004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
September, 2022**

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH 9S DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR PLUS AL-
KAUTSAR KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh :
Salsabila
NIM.18140004

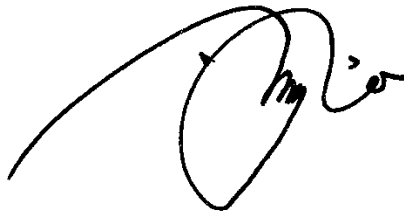
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
September, 2022**

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH 9S DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR PLUS AL-
KAUTSAR KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Salsabila
NIM. 18140004

Telah disetujui:
Dosen Pembimbing



Sigit Priatmoko, M.Pd
NIP. 199102112019031008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 197604052008011018

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH 9S DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR PLUS AL-
KAUTSAR KOTA MALANG**

SKRIPSI

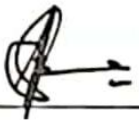
dipersiapkan dan disusun oleh
Salsabila (18140004)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 September 2022 dan
dinyatakan
LULUS

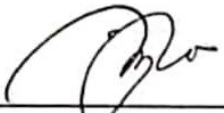
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP 196511121994032002

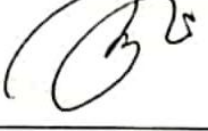
Tanda Tangan

:  _____

Sekretaris Sidang
Sigit Priatmko, M.Pd
NIP 199102112019031008

:  _____

Pembimbing
Sigit Priatmoko, M.Pd
NIP 199102112019031008

:  _____

Penguji Utama
Dr. Abd Gafur, M.Ag
NIP 197304152005011004

:  _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196304031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah wa Alhamdulillah puji syukur kepada Allah swt atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi sampai pada titik ini. Sholawat beriring salam juga tak luput peneliti haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Semoga kita semua mendapatkan berkah dari sholawat yang telah dihaturkan.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta bapak Thoriq dan Ibu Kifayah yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan serta memberikan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis. Semoga sehat dan senantiasa dalam lindungan Allah swt.
2. Saudara-saudari dan keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat kepada penulis sampai pada tahap ini.
3. Bapak Sigit Priatmoko, M.Pd selaku dosen pembimbing, terima kasih banyak dengan penuh kesabaran berkenan meluangkan waktunya, memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Teman-teman seperjuangan seperantauan, terutama kepada Tsania Putri Wihdati R, keluarga pertamaku di Mabna USA 4, dan anggota group CIS, terima kasih banyak telah bersedia menemani dan membantu, memberikan doa dan dukungan dari awal hingga akhir kepada penulis, semoga Allah swt senantiasa memberikan kemudahan bagi kalian semua.
5. Diriku sendiri, terima kasih telah sedia berjuang bersama, sampai pada tahap ini. Terima kasih banyak.

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ
لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

-QS.Al-Baqarah/216

Malang, 1 September 2022

PEMBIMBING

Sigit Priatmoko, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Salsabila
Lamp. : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

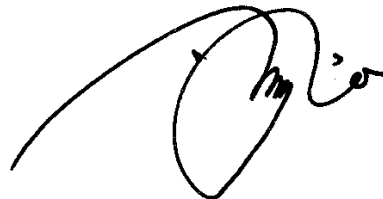
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Salsabila
NIM : 18140004
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Sekolah 9S dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa *Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan*. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Sigit Priatmoko, M.Pd
NIP. 1991021120190310

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 1 September 2022

Yang membuat pernyataan,



NIM. 18140004

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas apa yang telah Allah berikan berupa nikmat sehat jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul Implementasi Budaya Sekolah 9S dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang yang disusun guna memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Strata satu Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah atas junjungan Nabi yang Agung Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu banyak pihak yang ikut berperan dalam penyusunannya. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Bintoro Widodo, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Sigit Priatmoko, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, motivasi,

saran, kritik dengan penuh keikhlasan, dan kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku dosen wali yang telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu dalam konsultasi akademik.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama kepada seluruh dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama studi.
7. Bapak Darmaji, S.Ag M.Pd selaku kepala sekolah dan segenap keluarga besar SD Plus Al-Kautsar Kota Malang yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Orang tua dan keluarga besar tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan, seperantauan satu angkatan yang selalu bersedia direpotkan, dan yang selalu memberikan dorongan, semangat, motivasi kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman kelas PGMI-A yang berjuang bersama dalam menimba ilmu selama perkuliahan dan tidak lupa pula seluruh teman-teman satu Jurusan PGMI-Angkatan 2018.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu tersusunnya skripsi ini baik dari segi moral, spiritual maupun material.

Penulis menyadari dalam penulisan ini sangat jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran pembaca akan sangat berguna, sehingga kedepannya tulisan ini semoga dapat memberi manfaat bagi banyak pihak.

Malang, 1 September 2022
Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a loop and a vertical stroke.

Salsabila
Nim.18140004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SKEMA	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
نبذة مختصرة	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pendidikan Karakter	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter	10
2. Fungsi, Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter	13
3. Metode Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai Karakter	21
4. Karakter Religius	26
B. Budaya Sekolah	31
1. Pengertian Budaya Sekolah	31
2. Macam-macam Budaya Sekolah	34

BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	38
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Paparan Data.....	46
1. Profil Sekolah	46
2. Visi dan Misi Sekolah.....	47
3. Struktur Organisasi	50
B. Hasil Penelitian.....	50
1. Implementasi Pendidikan Karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang...	50
2. Implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	61
BAB V PEMBAHASAN	78
A. Implementasi Pendidikan Karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang..	78
B. Implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	91
BAB VI PENUTUP	111
A. SIMPULAN	111
B. SARAN.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Observasi	40
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Wawancara	41
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Dokumentasi.....	43
Tabel 4. 1 Profil Sekolah SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.....	46
Tabel 5. 1 Pengintegrasian Pendidikan Karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.....	81
Tabel 5. 2 Penerapan Nilai Karakter dalam Kegiatan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.....	89

DAFTAR SKEMA

Skema 4.1 Penerapan Pendidikan Karakter di SD Plus Al-Kautsar Malang61

Skema 4.2 Penerapan Budaya Sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Malang77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.....	50
Gambar 4. 2 Santunan Anak Yatim	56
Gambar 4. 3 Catatan Kegiatan Amal Jumat.....	57
Gambar 4. 4 Peringatan Hari Besar Islam.....	57
Gambar 4. 5 Kegiatan Shalat Berjamaah dan Mengaji	58
Gambar 4. 6 Kegiatan Pekan Ramadhan.....	58
Gambar 4. 7 Guru Menyambut Kedatangan Siswa.....	59
Gambar 4. 8 Guru Mengantar Siswa Sampai Gerbang Sekolah Saat Pulang Sekolah.....	59
Gambar 4. 9 Contoh Keteladanan Guru	67
Gambar 4. 10 Kegiatan Setelah Upacara Bendera	68
Gambar 4. 11 Peserta Didik Terbiasa Berbudaya 9S	69
Gambar 4. 12 Buku Monitoring Ibadah Siswa.....	71
Gambar 4. 13 Poster Penunjang Budaya Sekolah 9S.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Penelitian	119
Lampiran II Surat Perizinan Penelitian	133
Lampiran III Surat Keterangan Penelitian	134
Lampiran IV Dokumentasi Penelitian	135
Lampiran V Presentase Turnitin	136

ABSTRAK

Salsabila. 2022. *Implementasi Budaya Sekolah 9S dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Sigit Priatmoko, M.Pd.

Pendidikan karakter penting untuk diajarkan dalam proses pendidikan di sekolah demi terbentuknya generasi muda yang berkualitas. Pendidikan karakter bukan hanya memberikan konsep benar dan salah, melainkan lebih dari itu, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui kebiasaan (*habituation*), salah satunya melalui pengembangan budaya sekolah. Nilai karakter religius menjadi ruh dari tujuan pendidikan karakter, dimana dalam upaya mengkonstruksi perkataan, pikiran, dan sikap peserta didik harus berdasarkan pada ajaran agama yang dianut.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) Mengetahui penerapan pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang. 2) Mendeskripsikan implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan member cek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pendidikan karakter terintegrasi di dalam maupun di luar kelas, di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran dan di luar kelas melalui pembiasaan dan program pengembangan diri. Pembentukan karakter diterapkan melalui metode keteladanan, latihan, dan pembiasaan kemudian memberikan anjuran dan nasihat. Nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah meliputi nilai karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong. Dilaksanakan melalui kegiatan shalat berjamaah, menabung, budaya sekolah, upacara bendera, amal jum'at, kerja bakti sekolah, Peringatan Hari Besar Islam, Peringatan Hari Besar Nasional, Peringatan Hari Lingkungan Hidup. 2) Pembiasaan budaya sekolah 9S ini dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Faktor pendukung implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa meliputi antusias guru, peserta didik, karyawan sekolah, dan orang tua, sarana dan prasarana berupa poster-poster penunjang budaya sekolah 9S, dan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Sedangkan faktor penghambat meliputi konsistensi guru yang terkadang lupa dalam menerapkan dan mengawal budaya sekolah 9S, pola asuh orang tua di rumah, dan lingkungan pergaulan teman sebaya peserta didik saat di rumah. **Kata kunci: pendidikan karakter, karakter religius, dan budaya sekolah.**

ABSTRACT

*Salsabila. 2022. **Implementation of 9S School Culture in Formation of Students' Religious Character at SD Plus Al-Kautsar Malang City.** Thesis, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Sigit Priatmoko, M.Pd.*

Character education is important to be taught in the educational process in schools for the formation of a quality young generation. Character education not only provides the concept of right and wrong, more than that character education can be instilled through habit (habituation), one of which is through the development of school culture. The value of religious character becomes the spirit of the purpose of character education, where in an effort to construct the words, thoughts, and attitudes of students must be based on the teachings of the religion adopted.

The purpose of this research is 1) Knowing the application of character education in SD Plus Al-Kautsar Malang City. 2) Describe the implementation of 9S school culture in the formation of students' religious character at SD Plus Al-Kautsar Malang City.

This study uses a descriptive qualitative approach. This research data collection using interview, observation, and documentation techniques. The data analysis method consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data is done by triangulation and member checks.

The results showed that 1) Character education was integrated inside and outside the classroom, inside the classroom through learning activities and outside the classroom through habituation and self-development programs. Character building is applied through exemplary methods, practice, and habituation and then provides suggestions and advice. The values of character education applied in schools include the values of religious character, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation. It is carried out through congregational prayers, saving, school culture, flag ceremonies, Friday charity, school work, Islamic Holidays, National Holidays, Environment Day celebrations. 2) This 9S school culture habituation is carried out through routine activities, spontaneous activities, exemplary, and conditioning. Factors supporting the implementation of 9S school culture in the formation of students' religious character include the enthusiasm of teachers, students, school employees, and parents, facilities and infrastructure in the form of posters supporting 9S school culture, and a comfortable and conducive school environment. While the inhibiting factors include the consistency of teachers sometimes forgetting to implement and oversee the 9S school culture, parenting patterns at home, and the social environment of students' peers at home.

Keywords: character education, religious character, and school culture

نبذة مختصرة

سلسيلا ٢٠٢٠. ٢ تنفيذ الثقافة المدرسية S9 في تكوين الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة ابتدائية بلس الكوتسرمدينة مالانج. أطروحة ، قسم مدرسة ابتدائية تربية المعلمين ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الأطروحة: سيجيت برياتموكو، الماجستير.

يعد تعليم الشخصية أمراً مهماً ليتم تدريسه في العملية التعليمية في المدارس من أجل تكوين جيل شاب جيد. لا يوفر تعليم الشخصية مفهوم الصواب والخطأ فحسب ، بل إن تعليم الشخصية يمكن غرسه من خلال العادة (التعود) ، أحدها من خلال تطوير الثقافة المدرسية. تصبح قيمة الشخصية الدينية هي روح الغرض من تعليم الشخصية ، حيث يجب أن تستند في محاولة لبناء كلمات وأفكار ومواقف الطلاب إلى تعاليم الدين المعتمد.

أهداف هذا البحث هي (١) معرفة تطبيق تعليم الشخصية في مدرسة ابتدائية بلس الكوتسرمدينة مالانج. (٢) صف تنفيذ ثقافة المدرسة S9 في تكوين الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة ابتدائية بلس الكوتسرمدينة مالانج.

استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي. تستخدم مجموعة بيانات البحث هذه تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق بالإضافة إلى أشياء أخرى مطلوبة في البحث. تتكون طريقة تحليل البيانات من تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق التثليث والتحقق من الأعضاء.

أظهرت النتائج أن (١) تم دمج تعليم الشخصية داخل وخارج الفصل ، داخل الفصل من خلال أنشطة التعلم خارج الفصل من خلال برامج التعاون والتنمية الذاتية. يتم تطبيق بناء الشخصية من خلال الأساليب النموذجية والممارسة والتعود ثم تقديم الاقتراحات والمشورة. تشمل قيم التربية الشخصية المطبقة في المدارس قيم الشخصية الدينية ، والقومية ، والنزاهة ، والاستقلال ، والتعاون المتبادل. يتم تنفيذها من خلال صلاة الجماعة ، والتوفير ، والثقافة المدرسية ، ومراسم العلم ، والعمل الخيري يوم الجمعة ، والعمل المدرسي ، والأعياد الإسلامية ، والأعياد الوطنية ، احتفالات يوم البيئة. (٢) يتم تنفيذ التعود على ثقافة المدرسة S9 من خلال الأنشطة الروتينية والأنشطة التلقائية والنموذجية والتكييف. تشمل العوامل التي تدعم تنفيذ ثقافة المدرسة S9 في تكوين الشخصية الدينية للطلاب حماس المعلمين والطلاب وموظفي المدرسة وأولياء الأمور والمرافق والبنية التحتية في شكل ملصقات تدعم ثقافة المدرسة S9 ، وبيئة مدرسية مريحة مواتية. في حين أن العوامل المثبطة تشمل اتساق المعلمين في بعض الأحيان نسيان تنفيذ والإشراف على ثقافة المدرسة S9 ، وأنماط الأبوة والأمومة في المنزل ، والبنية الاجتماعية الأقران الطلاب في المنزل.

الكلمات المفتاحية: التربية الشخصية ، الشخصية الدينية ، الثقافة المدرسية .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter mempunyai kedudukan penting bagi kelangsungan hidup setiap individu yang memiliki integritas. Pendidikan ini dapat dilalui dengan masuk ke lembaga pendidikan formal di sekolah, dan juga pendidikan non-formal seperti keluarga dan masyarakat (Kuntoro, 2015). Aspek dari tujuan pendidikan nasional satu diantaranya adalah membangun pribadi berkarakter mulia yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan, pada Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Rumusan fungsi tersebut menjadi pondasi awal dalam menanamkan nilai budaya karakter siswa sehingga terwujudnya bangsa yang berkualitas dan berkarakter.

Pembentukan karakter dalam diri anak biasa terpengaruh dengan lingkungan sekolah serta lingkungan ketika anak itu bermain. Sekolah merupakan sebuah wadah bagi anak untuk mengembangkan kapasitas diri serta potensinya. Adanya pembentukan karakter pada sekolah diharapkan

akan mampu untuk mengembangkan potensi siswa dalam bersikap, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan juga dapat memilih keputusan yang baik (Syaroh & Mizani, 2020). Mampu memberikan pengetahuan tentang benar atau salah, mampu memberikan nilai kebiasaan (*habit*) yang dilakukan oleh siswa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Aspek-aspek yang terdapat dalam pendidikan karakter menekankan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Makmun, 2016).

Karakter religius merupakan nilai karakter yang erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman karakter ini penting untuk mengkonstruksi ucapan, pemikiran dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran yang dipercaya dan didasari dengan nilai dan norma ketuhanan (Azzet, 2011). Dalam konteks *Character Building* ranah religius penting untuk diupayakan semaksimal mungkin untuk membentuk individu yang berkarakter. Lingkungan sekolah dan juga orang tua memiliki kiprah serta tanggung jawab dalam mengembangkan karakter religius. Menurut Muhaimin istilah *religius* tidak selalu berkaitan dengan agama, namun mampu diterjemahkan dengan keberagaman. Istilah yang digunakan ini meninjau di “aspek yang ada dalam hati nurani terdalam” pribadi, sikap personal yang sebagian merupakan misteri untuk orang lain (Azzet, 2011).

Minimnya akhlak dan kepribadian berkarakter yang dimiliki oleh generasi muda saat ini menjadi topik pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat karena ada anggapan bahwa dalam dunia pendidikan gagal

mendidik generasi muda (Chairiyah, 2014). Pendidikan karakter di Indonesia belum memberikan kepuasan pada masyarakat dan menjadi sumber keprihatinan dalam berbagai hal. Contoh berbagai kasus yang sering terjadi di Indonesia yang belum teratasi secara tuntas, seperti kekerasan tanpa batas, intimidasi, pesta pora, pornografi, pergaulan bebas, perampasan hak milik orang lain, pelecehan, penyalahgunaan zat-zat terlarang, dan masih banyak lagi (Zubaedi, 2011). Keadaan ini yang menunjukkan bahwa program peningkatan kepribadian berkarakter pada sekolah masih relevan untuk mengatasi permasalahan moral yang tampak semakin serius pada lapisan generasi bangsa (Kusairi et al., 2019).

Cara efektif untuk pembentukan dan pembinaan karakter salah satunya dengan cara pembiasaan (*habituation*). Perilaku yang dilakukan secara sadar bersifat terus menerus dan berulang, yang memiliki tujuan agar perilaku itu menjadi hal yang umum dilakukan dalam keseharian. Pengalaman merupakan sesuatu yang biasanya dilakukan, sedangkan kebiasaan adalah pengulangan. Proses pengalaman terjadi secara terus menerus dan berulang. Hal ini menjadi langkah awal pendidikan, sebuah pembiasaan adalah cara yang benar. Jika anak dididik dengan kebiasaan baik menurut syariat agama, nilai-nilai dan norma-norma sejak dini, maka nantinya perilaku tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan bagi anak untuk melakukan hal-hal baik pada keluarga, sekolah dan masyarakat (Ngalim Purwanto, 2006).

Budaya Sekolah menjadi salah satu wujud dalam pengembangan karakter peserta didik. Pengembangan dan penciptaan budaya sekolah dilakukan dari masing-masing kebijakan dari pihak sekolah yang akan menjadi identitas dan menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan atas sekolahnya, budaya sekolah harus dibentuk, didesain, dan dibiasakan untuk dilakukan oleh seluruh komponen sekolah (Azzet, 2011). Dengan demikian suatu budaya sekolah akan terbentuk jika secara konsisten diterapkan oleh seluruh pihak yang terkait dengan sistem pendidikan sekolah.

Budaya Sekolah yang dimiliki oleh SD Plus Al-Kautsar Malang memiliki kekhasan sendiri, sejalan dengan visi dan misi sekolah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Lembaga ini memiliki *branding* sebagai Sekolah Akhlak. Salah satu kegiatan pembentukan karakter adalah dengan pembiasaan melalui budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang ada, berbeda dengan budaya sekolah yang terdapat di lembaga lain.

Jika di beberapa sekolah lain hanya menerapkan budaya sekolah 3S atau 5S, dalam dokumen sekolah Buku Panduan Akademik SD Plus Al-Kautsar tahun ajaran 2018-2019 di lembaga ini memiliki budaya sekolah yang beragam, dengan penerapan budaya 9S, meliputi: Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat, Sabar, Sholawat dan Silaturahmi, selain 9S juga memiliki budaya sekolah 3T meliputi: Tidak berlari di kelas, Tidak berteriak di kelas, Tidak bermain saat di kelas dan budaya RP, meliputi: Rapikan sandal dan sepatu, Pungut pilah sampah (Al-Kautsar, 2018).

Penelitian terdahulu tentang karakter religius sudah banyak dilakukan, diantaranya yang pertama oleh Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan salah satu upaya dalam pembentukan karakter religius di sekolah. kegiatan tersebut seperti kegiatan shalat berjamaah, berdoa, membaca Al-Qur'an, ceramah keagamaan, infaq, dan Peringatan Hari Besar Islam (Syaroh & Mizani, 2020).

Kedua, penelitian oleh Lis Andari. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh positif dengan adanya penerapan dan pengembangan budaya sekolah dengan pembentukan karakter siswa. Pihak sekolah mengupayakan dengan manajemen yang baik untuk pengembangan, pelaksanaan pendidikan karakter (Andriani, 2013).

Ketiga, penelitian oleh Farida Kurniawan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menerapkan budaya disiplin sekolah dapat membentuk karakter disiplin siswa. Jika dilakukan dengan komitmen dan secara konsisten dan juga harus melibatkan berbagai pihak seperti lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mendukung agar dapat terbentuk karakter disiplin yang baik (F. Kurniawan, 2016).

Keempat, penelitian oleh Sukardi, Suyata, Shodiq A dan Kuntoro. Hasil dari studi ini memperlihatkan bahwa dengan adanya budaya sekolah membantu terlaksananya pendidikan karakter dengan baik. Sebab menanamkan pendidikan karakter penting bagi perkembangan perilaku siswa (Kuntoro, 2015).

Kelima, penelitian oleh Fella Silkyanti. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan karakter siswa dapat dibentuk dengan baik melalui penerapan budaya sekolah. Strategi yang digunakan untuk membentuk karakter siswa melalui proses keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah (Silkyanti, 2019).

Keenam, penelitian oleh Suprptiningrum dan Agustini. Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kultur sekolah dengan pembiasaan dari berbagai kegiatan, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, kondisi yang mendukung dan keteladanan. Selain itu penanaman pendidikan karakter juga tidak lepas dari bentuk kerjasama dengan pihak-pihak yang mendukung terlaksananya penanaman pendidikan karakter di sekolah, seperti keterlibatan orang tua (Agustini, 2015).

Ketujuh, penelitian oleh Moch. Edwin Adityah Pratama. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa melalui penerapan budaya sekolah karakter siswa dapat dibentuk. Karakter positif dapat dihasilkan melalui pengemangan budaya sekolah seperti penerapan budaya demokrasi, budaya sekolah, dan budaya akademik (Edwin & Trihantoyo, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, memiliki berbagai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni pembahasan tentang budaya sekolah dan pembentukan karakter. Namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar swasta

yang memiliki ciri khas sekolah akhlak. Kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, dan guru-guru sebagai subjek utama penelitian, menggunakan metode penelitian kualitatif, dan fokus utama dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter religius siswa dan penerapan budaya sekolah 9S (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat, Sabar, Sholawat dan Silaturahmi).

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Desember 2021, didapatkan data bahwa implementasi budaya sekolah 9S sudah diterapkan dengan baik, para guru telah memberikan contoh keteladanan penerapan budaya sekolah 9S di dalam kelas maupun di luar kelas, namun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan budaya sekolah yang telah dikembangkan. Misalnya terkadang siswa masih lupa mengucapkan salam saat masuk kelas, lupa mengucapkan salam saat bertemu temannya di luar kelas, masih terpancing emosi saat bercanda bersama, Saat bermain kejar-kejaran dengan temannya dan melewati guru mereka masih asik berlari.

Masalah di atas melatar belakangi peneliti untuk meneliti lebih dalam dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah 9S dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang”. Peneliti ingin mengetahui penerapan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, dan ingin mengetahui penerapan budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter siswa, khususnya karakter religius SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, juga ingin menganalisis pelaksanaan budaya

sekolah 9S yang telah dikembangkan. SD Plus Al-Kautsar berlokasi di jl. Simpang Laksda Adisucipto Blimbing, Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?
2. Bagaimana implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
2. Mendeskripsikan implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah atau memperkaya pengetahuan dan mampu memberikan gambaran serta penjelasan secara mendalam mengenai penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi pengembangan penelitian yang lebih dalam mengenai penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi sekolah

Diharapkan dari adanya penelitian ini dapat dijadikan kontribusi sebagai bentuk usaha bagi sekolah untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan budaya sekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap penerapan budaya sekolah.

b. Bagi Guru

Diharapkan dari adanya penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembentukan karakter religius siswa dengan membiasakan diri dengan budaya sekolah yang telah dibentuk.

c. Bagi siswa

Diharapkan dari adanya penelitian ini dapat menumbuhkan kebiasaan positif melalui budaya yang telah dibentuk oleh sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam bahasa latin *character* atau yang biasa diartikan sebagai tabiat, watak, sifat. Dalam perspektif Islam karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri dan membedakan seorang individu dengan yang lain. Menurut pusat bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, karakter merupakan kepribadian lahir, hati, pikiran, jiwa, kepribadian, perilaku, sifat, tempramen, watak yang memang sangat mendasar bagi diri seseorang (Abdul Majid, 2011).

Karakter merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh objek atau individu. Identitas tersebut murni dan menyatu pada individu tersebut, dan karakter juga dapat disebut dengan mesin yang memaksa seseorang untuk berperilaku, bertindak, berbicara, serta bereaksi terhadap sesuatu (Asmani, 2011).

Secara istilah dari Kementrian Pendidikan Nasional secara umum, menyebutkan bahwa karakter merupakan demonstrasi yang ideal (baik dan penting) etika atau nilai-nilai pribadi untuk keberadaan diri dan juga hubungan dengan orang lain (Shofa, 2017). Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*", menyatakan bahwa karakter adalah nilai perilaku setiap orang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain,

lingkungan sekitar, kebangsaan. Pikiran, sikap, emosi, perkataan, perilaku normatif didasarkan pada agama, norma, adat istiadat dan sopan santun.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter adalah kekhasan yang dimiliki oleh setiap orang, meliputi cara seseorang dalam berpikir dan bertindak untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa atau bernegara (Samani & Hariyanto, 2011). Karakter juga dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap seseorang yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemahaman tentang karakter yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwasanya karakter merupakan kepribadian yang khas dalam diri individu yang membedakan dirinya dengan yang lain, karakter juga yang mendasari seorang individu itu berperilaku, bertindak, bersikap dalam merespon sesuatu. Seorang individu harus memiliki karakter yang positif agar dapat hidup dengan rukun di lingkungan masyarakat dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

Menurut Ngainun Na'im, individu yang berkarakter adalah individu yang dalam berperilaku dan dalam menjalankan aktivitas kehidupannya dengan nilai-nilai kebaikan. Selain itu juga bisa mengambil keputusan dengan baik dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang telah diambilnya (Naim, 2012).

Salah satu cara untuk membentuk karakter anak adalah dengan pendidikan karakter. Pendidikan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hendriana & Jacobus, 2016).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menumbuhkan kebiasaan (*habit*) setiap individu. *Habit* atau kebiasaan yang konsisten dilakukan akan membentuk sebuah karakter. Sesuai dengan menurut pendapat Syamsu Kurniawan Karakter terbentuk karena adanya kebiasaan yang dilakukan, kata-kata yang diucapkan, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi kehidupan (S. Kurniawan, 2014).

Menurut Rodli Makmun Pendidikan karakter merupakan bentuk usaha untuk menyeimbangkan kompetensi atau kemampuan siswa secara menyeluruh, meliputi aspek psikomotorik, kognitif, serta afektif (Makmun, 2016). Pendidikan karakter dan konsep implementasinya menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan nampak dalam tindakan nyata seseorang (Thomas Lickona, 2012).

Menurut Kemendikbud pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Mughtar & Suryani, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menyeimbangkan potensi peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan berperilaku baik yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi, Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi khusus, menurut DIKTI menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi utama pendidikan karakter, adalah: 1). Pembentukan dan pengembangan potensi. Fungsi ini ditujukan agar individu berpikir, memiliki hati yang baik dan bertindak sesuai dengan falsafah hidup pancasila. 2). Perbaikan dan penguatan. Fungsi ini ditujukan agar individu senantiasa dapat memperbaiki sifat-sifat yang kurang baik yang melekat pada dirinya dan mengembangkan potensi kepribadian mereka sebagai warga negara yang berakhlak. 3). Penyaring. Fungsi ini ditujukan kepada setiap individu agar dapat menata nilai-nilai budaya suatu negara secara positif serta menjadi bangsa bermartabat (Suyanto, 2010).

Jadi fungsi dari pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan tentang konsep benar dan salah melainkan lebih dari itu, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui kebiasaan (*habituation*) tentang hal baik yang menjadikan anak akan lebih paham (kognitif), mampu merasakan (afektif), dan terbiasa melakukan (psikomotor) tentang hal-hal baik (Pratiwi, 2019).

Secara umum tujuan pendidikan karakter merujuk kepada fungsi pendidikan nasional dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kamal, 2012).

Akhlak mulia menjadi salah satu dari fokus tujuan sistem pendidikan nasional. Pandangan Islam mengenai karakter atau akhlak memiliki tempat penting sebagai dasar untuk menuntun kehidupan masyarakat. Pada dasarnya pendidikan karakter dalam Islam juga dapat digambarkan sebagai pendidikan akhlak, yang menekankan pada sikap atau perilaku positif yang dibiasakan sehingga akan membuat seseorang tersebut terbiasa dengan perilaku positif dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya (Nasihatun, 2019).

Pendidikan karakter dalam Islam akan identik dengan yang disyariatkan oleh Islam dari Al Qur'an dan Hadits. Nabi Muhammad saw adalah contoh teladan yang baik dalam menanamkan nilai luhur karakter dalam diri manusia, karena sebaik-baik orang adalah yang berakhlakul karimah. Salah satu firman Allah SWT yang menjadi landasan pendidikan karakter dalam Islam adalah Qur'an surat al-luqman ayat 17-18:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
 فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”* (Al- Qur'an, 31: 17-18).

Menanamkan nilai karakter mulia dalam Islam dimulai dengan berkarakter mulia bagi Allah swt dan Rasul-rasulnya. Bentuk berkarakter mulia kepada Allah swt adalah menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan bentuk berkarakter mulia kepada Rasulullah adalah dengan cara mentaati dan mengikuti ajarannya. Mengucapkan sholawat dan salam kepadanya, juga menjunjung tinggi karakter mulia. Perintah tersebut dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw (Nasihatun, 2019).

- Quran Surat An-Nisa'

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Al-qur'an, 4: 59).

- Qur'an Surat Al-Ahzab

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “sesungguhnya Allah swt dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya” (Al-Qur'an, 33: 56).

- Hadits dari Abdullah Ibnu Amr

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا. وَكَانَ
 يَقُولُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “*Nabi saw tidak pernah berbuat keji dalam perbuatan dan ucapan, beliau bersabda : “sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya”* (HR. Bukhori).

Program pendidikan karakter di sekolah dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Gunawan, 2012):

1. Kontinuitas, Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan secara berkelanjutan, dimana proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan proses panjang, berawal dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Terintegrasi melalui semua mata pelajaran, melalui pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
3. Nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam bentuk pengetahuan melainkan juga diajarkan melalui proses hingga menjadi sebuah karakter. Bermula dari pengetahuan (*knowing*) yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, kemudian dilakukan (*doing*), dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru dan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam pengolahan pendidikan karakter, yang mencakup beberapa dimensi-dimensi yang saling keterkaitan dan saling melengkapi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain:

- a. Olah Hati (Etik), individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. Dimensi ini terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan.
- b. Olah Rasa (Estetis), individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan. Dimensi ini terkait dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.
- c. Olah Pikir (Literasi), individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Dimensi ini terkait dengan kegiatan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- d. Olah Raga (Kinestetik), individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Dimensi ini terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas.

Sedangkan Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter disebut dengan pendidikan budi pekerti plus, yang mana pendidikan tersebut akan efektif jika melibatkan aspek pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

a. Aspek pengetahuan (*knowing*).

Mengetahui hal-hal yang baik merupakan komponen pertama karakter yang baik. Terdapat enam aspek yang berpengaruh sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, keenam aspek tersebut antara lain: kesadaran, pengetahuan nilai, penentuan perspektif, pemikiran, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi.

b. Aspek perasaan (*feeling*)

Mengetahui tentang benar dan salah, bukan merupakan jaminan seseorang itu dapat dikatakan memiliki karakter yang baik. Aspek yang kedua ini diambil dari sisi emosional karakter seseorang. Terdapat enam aspek dalam mendidik karakter yang baik dalam sisi emosional, keenam aspek tersebut antara lain: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal-hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

c. Aspek tindakan (*action*).

Aspek ini merupakan hasil dari dua aspek yang lainnya, jika seseorang telah memiliki kualitas kecerdasan dan emosi yang baik maka seseorang tersebut mungkin akan melakukan apa yang diketahui dan apa yang di rasa benar. Aspek ini memiliki tiga komponen antara lain: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai perilaku seorang individu yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-

norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Tujuan pembentukan karakter adalah berdasar pada Pancasila, keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan membentuk bangsa yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, suportif, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, membentuk negara dengan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Jalaludin, 2015).

Akhlak yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw merupakan contoh akhlak yang patut diteladani. Sebagaimana yang terdapat dalam salah satu hadis dari Anas r.a, yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw adalah orang yang paling baik akhlaknya. Pembentukan karakter yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw adalah pendidikan tidak akan cukup hanya dengan mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan dengan mencontohkan apa yang patut dilakukan dan yang tidak patut dilakukan sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam kuat dalam diri individu (Priatmoko, 2018).

Pembentukan karakter dapat dilakukan sesuai dengan tahapan usia anak. Usia anak sekolah dasar menurut Jean Piaget, termasuk dalam tahapan operasional konkret, tahap dimana kecerdasan anak untuk berpikir secara logis dan sistematis mulai berkembang. Hal tersebut menjadikan pentingnya menanamkan pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar. Jika pendidikan karakter berhasil ditanamkan secara baik dan benar maka anak akan memiliki jiwa dan kepribadian yang unggul (Pratiwi, 2019).

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter individu salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah dapat dikatakan sebagai media yang dapat difungsikan sebagai pembentukan karakter anak, menjadi pribadi yang lebih baik, dalam hal spiritual, emosional, dan intelektual (Edwin & Trihantoyo, 2013).

Pembentukan karakter dapat diajarkan kepada anak melalui hal-hal nyata yang ada pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sebagai pendukung dari pengetahuan yang diperoleh, menjadi kesempatan untuk mengajarkan konsep tentang benar dan salah, dengan itu akan terbentuk kepribadian berkarakter seperti halnya lingkungan yang ditempati (F. Kurniawan, 2016).

3. Metode Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai Karakter

Demi tercapainya pendidikan karakter di sekolah yang baik diperlukan metode dalam pembentukan karakter, menurut Al-Ghazali metode pembentukan karakter adalah dengan memberi teladan atau contoh, latihan dan pembiasaan, pemberian nasihat dan anjuran (Ihsan, 2007).

- a. Teladan, dapat disebut juga dengan *uswah* yang berarti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti manusia lain (Arief, 2002). Menurut KBBI teladan adalah sesuatu yang patut dicontoh atau baik untuk dicontoh. Dari definisi tersebut dalam pendidikan, keteladanan dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam. Melalui keteladanan proses pendidikan berlangsung tidak hanya sekedar teori melainkan dengan perilaku tindakan nyata atau dapat direalisasikan dalam kehidupan.

Keteladanan dinilai efektif dan efisien dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis pada usia pendidikan dasar dan menengah peserta didik memang cenderung untuk meniru (Gunawan, 2012). Sosok guru di sekolah memegang peranan penting dalam hal keteladanan. Berbagai aktivitas yang dilakukan guru diibaratkan sebagai cermin bagi peserta didik. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan oleh guru, akan tetapi menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah (Hidayatullah, 2010).

Proses keteladanan menurut teori belajar Albert Bandura menunjukkan bahwa modeling dapat dilakukan dengan cara memperhatikan, mengingat, melakukan, dan menerapkan secara berulang. Individu mengamati perilaku orang lain, kemudian individu tersebut mengulangi perilaku yang diamatinya (Najati, 2005).

Strategi keteladanan dapat dilakukan setiap saat, apa yang disampaikan akan membekas dan melekat, sehingga akan berkontribusi dan dapat berpengaruh positif dalam membentuk karakter mulia. Keteladanan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, tipe keteladanan dapat dibedakan menjadi:

Pertama, pengaruh langsung yang tak disengaja, keteladanan berlangsung tanpa disengaja, setiap orang diharapkan dapat menjaga perilakunya dengan baik, disertai dengan kesadaran tanggung jawab kepada Allah swt, karena secara tidak sengaja hal tersebut dapat diikuti oleh orang

lain. *Kedua*, pengaruh yang disengaja, dalam hal ini peneladanan dilakukan dan diharapkan untuk diikuti oleh orang lain. Sebagai contoh Rasulullah saw telah banyak memberikan contoh dalam agama, seperti bagaimana dalam salah satu sabda Rasulullah yang memerintahkan untuk shalat sebagaimana yang telah beliau contohkan (Hidayat, 2015).

- b. Pembiasaan dan latihan, pembiasaan (*habituation*) salah satu faktor penting dalam perilaku manusia untuk membentuk karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter selain dengan keteladanan akan lebih efektif jika ditunjang dengan kebiasaan. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Pembiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga mudah untuk dikerjakan. Dengan demikian hendaknya manusia memaksakan diri mengulang-ngulang perbuatan baik dengan latihan, kemudian perbuatan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan, dengan begitu terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya (Gunawan, 2012).

Menurut Mulyasa (2011) yang dikutip oleh Heri Gunawan, pendidikan dengan pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, contohnya seperti peserta didik dibiasakan untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri, bekerja sama dalam kerja kelompok, dll. Di luar pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan rutin dan kegiatan spontan, seperti shalat berjamaah,

berdoa, upacara, senam, membuang sampah pada tempatnya, merapikan sepatu, antre, dll (Gunawan, 2012).

- c. Pemberian nasihat, *mau'idhoh* atau nasihat dalam KBBI merupakan anjuran (petunjuk, peringatan, dan teguran) yang baik. Nasihat yang disampaikan oleh seseorang dengan cara baik, lembut, bijak, yang berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan, dengan demikian nasihat tersebut akan mudah untuk dipahami dan dimengerti, kemudian dalam tahapan selanjutnya seseorang yang dinasihati akan mengamalkan dan menerima dengan rela hati kebaikan yang disampaikan dan terhindar dari keburukan (Aprily et al., 2021).

Selain metode pembentukan karakter yang telah dijelaskan di atas, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan adanya dukungan komponen-komponen pemangku kepentingan atau *stakeholder* yang ada di sekolah, seperti kurikulum, proses kegiatan belajar, evaluasi pembelajaran, pengelolaan mata pelajaran, peningkatan sarana dan prasarana, pembiayaan, semangat seluruh warga sekolah.

Dalam proses pembelajarannya, seluruh tingkat satuan pendidikan yang terdapat di Indonesia harus memperhatikan pendidikan karakter. Nilai-nilai pembentukan karakter harus berdasar pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. Terdapat lima nilai utama karakter yang dikembangkan oleh gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai karakter tersebut

meliputi: Nilai religius, nilai nasionalis, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong (Kemendikbud, 2017).

a). Nilai Religius, nilai ini mencerminkan keberimanan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan perilaku melaksanakan ajaran-Nya. Implementasi nilai-nilai karakter religius diantaranya adalah toleransi, teguh pendirian, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, toleransi, cinta damai, cinta lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b). Nilai Nasionalis, nilai ini menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya dengan saling menghargai.

Implementasi nilai-nilai karakter nasionalis diantaranya adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan, apresiasi budaya bangsa, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, menjaga lingkungan, taat aturan, disiplin, dan menghargai kebhinekaan.

c). Nilai Integritas, nilai ini merupakan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Implementasi nilai-nilai karakter integritas diantaranya adalah adil, kesetiaan, tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, kejujuran, dan keteladanan.

d). Nilai Mandiri, dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-cita. Implementasi nilai-nilai karakter mandiri diantaranya

adalah kerja keras, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, berani, dan pembelajar.

e). Nilai Gotong Royong, nilai ini mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan masalah. Implementasi nilai-nilai karakter gotong royong diantaranya adalah menghargai sesama, memiliki komitmen bersama, kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan (Kemendikbud, 2017).

4. Karakter Religius

Religius atau dalam bahasa latin *religious* yang bermakna sifat kepercayaan pada agama yang melekat dalam diri seorang individu dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud iman dan takwa kepada Tuhan (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Nilai religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Pola kebaikan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang diupayakan berdasar pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran yang dianut (Mustari, 2014). Dalam pandangan Islam nilai ini erat hubungannya antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan hubungannya antara manusia dan manusia (*hablum minannas*).

Nilai ini penting untuk dikembangkan dalam pribadi anak sebagai usaha membentuk pribadi yang positif dalam melakukan tindakan, perkataan, dan pikiran sesuai dengan nilai dan norma ketuhanan berdasarkan agama dan

kepercayaan yang dipercayainya (Azzet, 2011). Religius dapat dimaknai sebagai pemahaman dan pelaksanaan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi karakter religius menurut Stark dan Glock (1968) dalam Widiyanto menjelaskan ada lima dimensi *religiusitas* yaitu:

a. Keyakinan Agama (*Religiusitas belief*)

Pada dimensi ini, dapat dilihat sejauh mana seseorang menerima dan meyakini ajaran agama yang telah dianutnya. Contoh, kepercayaan tentang rukun iman seperti percaya dengan adanya Tuhan, adanya Malaikat, adanya Kitab, surga, neraka, takdir, dan yang lainnya.

b. Ibadah (*Religiusitas Practice*)

Pada dimensi ini, dapat dilihat seberapa jauh seseorang tersebut melaksanakan dan menjalankan kewajiban yang ada di dalam agama yang dianutnya, contoh berkata jujur, berbuat baik, melaksanakan shalat, zakat, puasa dan yang lainnya.

c. Pengetahuan Agama (*Religiusitas knowledge*)

Pada dimensi ini, dapat dilihat sejauh mana seseorang tersebut mengetahui tentang agama yang dianutnya, yang melibatkan kegiatan-kegiatan untuk menemukan ajaran agamanya. Contoh pengetahuan tentang kewajiban maupun sunnah yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat muslim.

d. Pengalaman Agama (*Religiusitas feeling*)

Pada dimensi ini, melibatkan tentang pengalaman dan juga perasaan keagamaan yang sudah dirasakan dan yang sudah dialaminya. Contoh, merasa aman, syukur, taat, patuh, takut dengan Tuhan, merasa takut dengan dosa-dosa yang telah disadarinya bahwasanya itu semua salah, dan lain sebagainya.

e. Konsekuensi (*Religiusitas effect*)

Pada dimensi ini, aktualisasi agama sudah dapat diukur sejauh mana sikap dan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya. Contoh, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan lingkungannya.

Sedangkan dalam Islam terdapat lima aspek religius yang telah dijelaskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, diantaranya adalah:

a. Aspek Iman

Aspek iman berkaitan dengan bentuk keyakinan antara hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab, rasul dan lainnya.

b. Aspek Islam

Aspek Islam berkaitan dengan frekuensi dan intensitas dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang telah ditetapkan dalam agama, contoh: shalat, puasa, zakat dan lainnya.

c. Aspek Ihsan

Aspek ihsan berkaitan dengan perasaan dan juga pengalaman tentang adanya Allah SWT misalnya dengan cara melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan Nya.

d. Aspek Ilmu

Aspek ilmu ialah berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Contoh dengan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an lebih dalam.

e. Aspek Amal

Aspek amal ialah berkaitan dengan tingkah laku atau sikap hidup bermasyarakat. Contoh saling tolong menolong dan lainnya.

Menanamkan nilai religius kepada peserta didik dapat berdasar pada dimensi dan aspek di atas. Nilai pendidikan karakter religius berdasar pada nilai yang termuat dalam agama. Terdapat banyak macam nilai-nilai karakter religius dalam ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2012), nilai religius digolongkan menjadi dua, antara lain:

1) Nilai Ilahiyah, merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*). Nilai ini berkaitan dengan apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agama yang diatunya. Nilai yang mendasar tersebut antara lain:

a. Iman, merupakan kepercayaan dan keyakinan secara penuh dan mendalam kepada Allah swt.

b. Islam, merupakan kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh Rasulullah saw.

- c. Ihsan, yaitu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah swt senantiasa bersama, dan senantiasa merasa selalu diawasi oleh Allah swt.
 - d. Takwa, merupakan sikap patuh dan taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
 - e. Tawakal, merupakan sikap berserah diri kepada Allah swt, percaya dengan sepenuh hati kepada takdir Allah swt.
 - f. Syukur, merupakan sikap penuh rasa terima kasih atas segala nikmat karunia yang telah Allah swt berikan.
 - g. Sabar, merupakan sikap menahan diri dari cobaan dan menerima dengan lapang atas segala sesuatu yang menimpa dirinya. Allah swt mengajarkan kepada hamba-Nya senantiasa bersabar untuk menerima kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak.
- 2) Nilai Insaniyah, karakter dalam hubungannya nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud dalam tingkah laku secara nyata, meliputi:
- a. *Silaturrahmi*, merupakan bentuk persaudaraan dengan rasa cinta kasih antar sesama manusia.
 - b. *Al- Ukhuwah*, merupakan semangat persaudaraan antar sesama orang beriman.
 - c. *Al- Musawah*, merupakan hak kesetaraan antar sesama manusia, tidak membeda-bedakan karena yang membedakan dalam pandangan Allah swt hanya tingkat ketakwaan.
 - d. *Al-Adalah*, merupakan wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu.

- e. *Tawaduk*, merupakan sikap rendah hati.
- f. *Al-Wafa'*, merupakan sikap setia dan menepati janji.
- g. *Insyirah*, merupakan sikap lapang dada penuh kesediaan menghargai orang lain dalam berbagai hal.
- h. *Amanah*, merupakan sikap dapat dipercaya.
- i. *Iffah*, merupakan sikap menahan diri dari perkara yang dilarang Allah swt.
- j. *Qawamiyah*, merupakan sikap tidak boros (*israf*). Menggunakan harta dengan sebaik mungkin.
- k. *Al-Munfikun*, merupakan sikap memiliki kesediaan untuk tolong menolong antar sesama (Faizah, 2020).

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya secara bahasa berasal dari kata lain *colere*, yang berarti bercocok tanam, mengelola dan berladang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat dimaknai sebagai adat istiadat, kebiasaan. Menurut Edgar H. Schein, budaya adalah *A pattern of shared basic assumption that the group learner as it solved its problem of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and therefor, to be taught to new members as the correct way to perceive, think and feeling relation to these problem*".

Pendapat ini dapat ditafsirkan bahwa budaya adalah pola asumsi dasar yang dibuat, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu, belajar

bagaimana menghadapi masalah koordinasi eksternal dan internal yang formal dan dilaksanakan dengan baik, diajarkan kepada anggota-anggota baru untuk memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut (Fitriani, 2013).

Salah satu bentuk usaha pencapaian pembentukan karakter di lingkungan sekolah adalah dengan menerapkan budaya sekolah yang positif. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat melatih dan membentuk sikap anak kearah yang lebih baik dan positif (Virgustina, 2019). Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh komponen-komponen sekolah. Budaya sekolah menjadi ciri, kepribadian atau citra sekolah yang dikenal oleh masyarakat sekitar.

Menciptakan budaya sekolah dilakukan dengan kebijakan masing-masing sekolah itu sendiri sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan menjadikan manusia seutuhnya. Sebagai identitas dan kebanggaan sekolah, budaya sekolah harus dibentuk, didesain, dan dibiasakan untuk dilakukan oleh seluruh komponen sekolah (Azzet, 2011).

Dari pengertian budaya sekolah di atas dapat ditarik kesimpulan, suatu kebiasaan yang dipraktekkan seluruh warga sekolah melalui pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam lembaga sekolah. Membiasakan diri dengan budaya sekolah yang baik akan membentuk karakter siswa yang mampu menjalani kehidupan dengan baik.

Budaya sekolah memiliki peran penting dan menjadi salah satu cara yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Menciptakan iklim, dan budaya sekolah, serta lingkungan yang kondusif dinilai penting bagi sekolah dalam membentuk karakter siswa (Mulyasa, 2013). Mengembangkan budaya sekolah yang positif akan mendorong siswa memiliki karakter yang baik. Adanya budaya sekolah secara tidak langsung akan mengontrol perilaku siswa, jika perilaku siswa sudah terkontrol dengan baik, maka pembentukan karakter akan dilakukan dengan mudah (Edwin & Trihantoyo, 2013).

Menurut Wibowo (2012) pembentukan karakter melalui budaya sekolah dapat diterapkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, kegiatan ini terus menerus dilakukan oleh siswa dan selalu konsisten setiap saat. Contohnya dengan upacara bendera, pelaksanaan jadwal piket kelas, shalat berjamaah, memulai dan mengakhiri pelajaran dengan doa bersama, salam, dll.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan ini dilaksanakan pada saat itu juga secara spontan dan sukarela. Contohnya seperti: menasihati jika ada yang melanggar aturan, memberikan sumbangan bagi teman atau masyarakat yang terkena musibah, dll.
- c. Keteladanan, perilaku dan sikap yang baik. Memberi contoh melalui perbuatan baik dan nasihat dengan tujuan menjadi contoh untuk siswa. Contohnya seperti: tertib, disiplin, rapi, bersih, sopan, jujur, tanggung jawab, dll.

- d. Pengkondisian, upaya menciptakan suasana yang mendukung dalam terlaksananya pendidikan karakter. Contohnya seperti: sarana dan prasarana yang layak digunakan, adanya toilet bersih, halaman sekolah yang asri, poster-poster edukasi, dll.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan upaya yang dilakukan pendidikan dalam lembaga sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa. PPK ini mengembangkan basis gerakan melalui kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Gerakan berbasis budaya sekolah dapat melalui:

- a. Membiasakan penerapan nilai-nilai dalam aktivitas sekolah,
- b. Adanya keteladanan orang dewasa di lingkungan sekolah,
- c. Keterlibatan antara budaya sekolah dengan ekosistem sekolah,
- d. Memberikan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler,
- e. Memperkuat manajemen sekolah,
- f. Pertimbangkan tata tertib, norma, dan budaya sekolah,

2. Macam-macam Budaya Sekolah

Terdapat lima budaya sekolah yang dapat dikembangkan, yaitu:

- 1) Gerakan literasi sekolah, atau GLS merupakan program yang dicanangkan oleh permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Tujuan dari gerakan ini tidak lain untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah. Program gerakan literasi dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca

buku non pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai. Pemerintah menganjurkan disetiap sekolah memiliki pojok baca untuk dimanfaatkan dan untuk mendukung gerakan literasi yang telah dikembangkan.

- 2) Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi terselenggaranya proses penumbuhkembangan bakat dan minat dari peserta didik. Terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, misalnya dengan kegiatan pramuka, paskibraka, cabang olahraga, seni, karya ilmiah, dan lain sebagainya.
- 3) Menetapkan kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir kegiatan belajar mengajar, tujuan dikembangkannya budaya sekolah ini adalah untuk membentuk kebiasaan baik peserta didik setiap harinya tentunya dilakukan secara konsisten dan rutin. Contoh pembiasaan budaya sekolah yang dapat dilakukan adalah berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, menyanyikan lagu nasional, upacara bendera, shalat berjamaah, dan lain sebagainya.
- 4) Membiasakan perilaku baik yang bersifat spontan, karakter yang terbentuk dapat dilihat pada setiap perilaku yang bersifat spontan, namun kegiatan tersebut tidak bisa berlangsung secara tiba-tiba. Perlu adanya dukungan keteladanan dari seluruh pihak-pihak yang terlibat di sekolah.
- 5) Menetapkan tata tertib sekolah, aturan atau tata tertib merupakan hal yang harus ada di sekolah. Tata tertib menjadi pembatas antara yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan, antara yang baik dan yang buruk. Pembentukan tata tertib perlu disepakati oleh kesepakatan bersama.

Dengan adanya aturan, seseorang akan terikat kemudian akan membentuk kebiasaan yang positif sehingga menjadi karakter baik (Mustofa, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan penerapan budaya sekolah di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang dalam pembentukan karakter religius siswa, untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini adalah karena masalah yang diteliti berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui budaya yang ada di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang. Penelitian memaparkan hasil berupa data deskriptif melalui teknik wawancara (*interview*), observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, guru-guru, dan wali murid Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar. Waktu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya penelitian ini diawali pada bulan Februari 2022- Mei 2022.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar kota Malang, sekolah swasta dibawah naungan yayasan Pelita Hidayah Malang, beralamatkan di Jl.Simpang Laksda Adi Sucipto, Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini berada di kompleks perumahan jauh dari jalan raya, memiliki lingkungan sekolah yang luas dan asri.

Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar menjadi objek penelitian karena peneliti tertarik dengan kekhasan yang ada sekolah yaitu: 1). Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar memiliki *school branding* sebagai sekolah akhlak, 2). Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar adalah salah satu sekolah yang unggul di Kota Malang, 3). Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar terpercaya mencetak lulusan berkualitas.

C. Data dan Sumber Data

Informasi mengenai suatu kenyataan atau fenomena secara empiris yang diterima secara langsung untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian dinamakan data. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, data yang dibutuhkan meliputi penjelasan umum mengenai objek penelitian seperti: Profil, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, guru, siswa, fasilitas dan lain sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian. Keterlibatan secara langsung subjek dalam penerapan pembentukan karakter religius dengan budaya sekolah. Subjek yang utama menjadi informan adalah kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, serta guru yang ada di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data.

1. Data primer

Data primer adalah data utama yang peneliti terima secara langsung.

Data utama dalam penelitian ini adalah catatan informasi serta rekaman

dari hasil interview dengan informan. Data tersebut dapat diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, guru-guru, dan wali murid melalui wawancara langsung kepada informan berkenaan dengan penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang berasal dari sumber data tertulis, dari luar kata-kata dan tindakan eksternal. Data tersebut dapat berbentuk teori-teori bersumber dari jurnal, penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen sekolah. Sumber data yang tertulis dalam dokumen ini dapat diperoleh secara langsung dengan mengakses ke bagian administrasi. Data tersebut antara lain:

- a. Profil Sekolah,
- b. Visi dan Misi Sekolah,
- c. Struktur Organisasi Sekolah.
- d. Keadaan guru, Siswa, Staff , Sarana dan Prasarana Sekolah.
- e. Dokumentasi berkaitan dengan penerapan budaya sekolah dan pembentukan karakter religius siswa.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian untuk memperoleh informasi dan data. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini, menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data teknik observasi ini dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam kegiatan observasi peneliti menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat semua kondisi aktivitas dalam sekolah yang berkaitan dengan penerapan atau pelaksanaan budaya sekolah dan terciptanya pembentukan karakter religius pada siswa.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Observasi

No.	Objek Pengamatan	Data yang dibutuhkan
1.	Sarana dan prasarana di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya ruang belajar - Tersedianya perpustakaan - Tersedianya ruang ibadah untuk kegiatan keagamaan. - Tersedianya program pengembangan karakter religius siswa.
2.	Lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Keadaan fisik lingkungan sekolah. - Poster-poster penunjang pembentukan karakter religius siswa. - Aturan tata tertib sekolah.
3.	Aktivitas guru dan siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan pembinaan guru. - Proses kegiatan pembelajaran di kelas. - Penerapan budaya sekolah 9S di lingkungan sekolah.
4.	Penerapan budaya sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan aktivitas religius 9S. - Keteladanan pihak yang terlibat dalam proses penerapan budaya sekolah 9S.

		- Pengadaan kegiatan rutin keagamaan.
--	--	---------------------------------------

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, yang berarti wawancara dilaksanakan dengan cara menyiapkan instrumen tertulis yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data terkait dengan kegiatan penerapan budaya sekolah, seperti beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dengan mendatangi informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, guru, dan wali murid siswa Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Wawancara

No.	Topik	Informan
1.	Pendidikan karakter dan budaya sekolah	Kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, guru, wali murid di SD Plus Al-Kautsar Malang.
	1. Bentuk-bentuk budaya sekolah yang dikembangkan	
	2. Bentuk penguatan pendidikan karakter di sekolah	
2.	Gambaran implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan	

	karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Malang	
	3. Proses perumusan budaya sekolah 9S	
	4. Strategi yang digunakan untuk menerapkan pembiasaan budaya sekolah 9S	
	5. Kegiatan sekolah penunjang pembentukan karakter religius siswa	
	6. Dampak adanya penerapan budaya sekolah 9S terhadap sekolah	
	7. Hambatan dalam penerapan budaya sekolah 9S	
	8. Keterlibatan orang tua dalam penerapan budaya sekolah 9S	
	9. Tanggapan orang tua mengenai budaya sekolah 9S	

3. Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan selama proses penelitian, dokumen yang diperlukan untuk penelitian ini meliputi dokumen-dokumen atau catatan seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, motto yang dapat diperoleh dengan mendatangi secara langsung ke kantor bagian tata usaha. Dokumen lain berupa foto pendukung dilakukan dengan mengambil gambar proses kegiatan pembentukan karakter religius siswa serta program-program pembentukan budaya kegiatan di SD Plus Al-Kautsar Malang.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Dokumentasi

No.	Dokumen	Sumber data
1.	Profil sekolah	Tata Usaha
2.	Visi-misi dan Motto sekolah	Tata Usaha
3.	Struktur Kurikulum sekolah	Tata Usaha
4.	Program pembentukan karakter religius siswa	Tata Usaha
5.	Foto-foto kegiatan penerapan budaya sekolah	Kamera Handphone.

E. Analisis Data

Sebuah aktivitas mengklasifikasikan informasi yang diperoleh selama proses kegiatan dalam penelitian secara sistematis. Pada penelitian ini memakai model analisis data yang digagas oleh Miles dan Huberman yaitu menggunakan metode analisis interaktif. Analisis yang dilaksanakan secara berkelanjutan sampai menemukan data jenuh (Wijaya, 2020).

1. Reduksi Data

Reduksi data menurut Miles dan Huberman adalah data yang didapatkan dari lapangan yang mempunyai jumlah banyak sehingga perlu diteliti lebih dalam. Setelah didapatkan data melalui berbagai sumber informan melalui kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan guru-guru, dan wali murid, selanjutnya membuat ringkasan yang diperoleh selama penelitian. Misalnya bagaimana penerapan budaya sekolah, bentuk budaya sekolah yang dikembangkan, strategi yang digunakan, dll. Tahap ini akan digunakan

untuk menganalisis data sedetail mungkin dan membuat rangkuman sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.

2. Penyajian Data

Sesudah dilakukan reduksi data, kemudian yang dilakukan peneliti ialah menyajikan data. Dalam display data atau penyajian data ditampilkan dengan mendeskripsikan data dalam bentuk naratif mengenai anggapan dan pemahaman tentang budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. Dalam penyajian data ini dilakukan hingga data hasil penelitian tersusun dengan baik dan dapat dipahami.

3. Kesimpulan

Tahapan selanjutnya pada analisis data berdasarkan Miles dan Huberman ialah menarik kesimpulan, verifikasi atau konklusi. Kesimpulan ini berisi tinjauan-tinjauan ulang terhadap data-data yang telah didapatkan, yang ditulis dengan bentuk deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang kurang dipahami, kemudian diperjelas hingga dapat dipahami.

F. Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul masih perlu untuk ditinjau kembali keabsahannya agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai data yang telah diperoleh saat penelitian. Untuk itu dalam penelitian kualitatif ini menguji kredibilitas (derajat kepercayaan) datanya melalui triangulasi, dan member chek.

1. Triangulasi

Terdapat dua jenis triangulasi yang digunakan untuk meninjau keabsahan data dalam penelitian ini, yang pertama triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah dengan cara memeriksa ulang data hasil wawancara dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Jika hasil data yang dihasilkan sama maka data penelitian yang dihasilkan telah teruji kredibilitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua triangulasi sumber dengan membandingkan hasil data yang diperoleh setelah melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa sumber informan. Jika hasil data yang diperoleh menunjukkan kesamaan jawaban antara subjek wawancara maka dapat dikatakan data penelitian tersebut valid. Setelah data dianalisis oleh peneliti dan mendapatkan kesimpulan kemudian keabsahan data digunakan kesepakatan (*member check*).

2. *Member check*

Teknik ini merupakan upaya pengecekan ulang dengan kesepakatan bersama informan atau pemberi data. Setelah peneliti memperoleh data yang telah ditemukan saat proses penelitian dalam bentuk tulisan kemudian memeriksa kembali catatan data tersebut untuk melihat apakah data yang dihasilkan sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan. Jika telah sesuai maka data tersebut dapat dikatakan valid dan terpercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar merupakan sekolah swasta yang berlokasi di jalan Simpang Laksa Adi Sucipto gang XXII Blimbing Kota Malang. Sekolah dasar ini di bawah naungan Yayasan Pelita Hidayah Malang. SD Plus Al-Kaustsar Malang mengkampanyekan diri menjadi sekolah akhlak, menjanjikan lulusan sekolah yang berkhlahk mulia dan berkarakter baik.

Selain dikenal sebagai sekolah akhlak, banyak hal yang menjadi keunggulan dari sekolah ini, antara lain: menjadi pelopor sekolah berbasis *Multiple Intelligences*, menyelenggarakan sekolah ramah anak, menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan pada tingkat mandiri nasional, serta sekolah berbudaya mutu tingkat nasional. Profil Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4. 1 Profil Sekolah SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

No.	Identitas Sekolah	Keterangan
1.	Nama Sekolah	Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar
2.	NPSN	20533914
3.	Alamat sekolah	Jl. Simpang Laksa Adi Sucipto
4.	Kota	Malang
5.	Faximile	info@sdplusalkaustar.sch.id
6.	Email	info@sdplusalkautsar.sch.id
7.	Telepon	0341-403079

8.	No statistik sekolah	102056103085
9.	Jenjang akreditasi	A
10.	Tahun didirikan	1999
11.	Tahun beroperasi	2004
12.	Kepemilikan tanah	Yayasan
13.	Status tanah	Milik Sendiri
14.	Luas tanah	10082 m ²
15.	Status bangunan milik	Milik Sendiri
16.	Luas seluruh bangunan	30% dari luas tanah

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi yang dimiliki Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang adalah “Menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, untuk menumbuhkan insan Indonesia yang berakhlak mulia”. Visi tersebut memiliki beberapa kata kunci yang diuraikan sebagai berikut:

1. Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, SD Plus Al-Kautsar Kota Malang memiliki gelar sekolah Adiwiyata Mandiri, predikat tersebut disematkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 2015. Komitmen sekolah untuk berkontribusi pada kelangsungan hidup umat manusia semakin kokoh. Adiwiyata adalah tempat yang ideal untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik yang dilandasi iman dan takwa, cinta tanah air dan bangsa, semangat kerjasama dan gotong royong, kemandirian, juga integritas diri.
2. Insan Indonesia yang berakhlak mulia, menunjuk pada individu unsur bangsa pembangun generasi dengan kualitas di atas rata-rata. Akhlak mulia adalah kunci utama dalam membangun generasi unggul di masa depan. Tidak ada harta sepadan dengan akhlak, tidak ada modal yang lebih kuat dari akhlak. Jika karakter masih dalam bentuk potensial, maka

akhlak mulia adalah sebuah manifestasi jasmani dan rohani, hasil pengejawantahan keimanan dan ketakwaan. Akhlak mulia merupakan puncak akumulasi nilai kemanusiaan dan bukan hanya sekedar bilik-bilik karakter yang menunggu untuk diisi.

Misi yang dikembangkan Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan lulusan yang:
 - a. Menunjukkan perilaku Islami,
 - b. Cerdas spiritual, intelektual, emosional, dan sosial,
 - c. Kreatif dalam menghadapi tantangan pada zamannya,
 - d. Sehat, aktif, dan inovatif.
2. Membangun komitmen dan loyalitas warga sekolah melalui sinergitas Islami yang menjunjung nilai-nilai luhur budaya bangsa (*noble values*).
3. Membangun sistem persekolahan berkualitas yang komprehensif meliputi pengelolaan *input*, proses, dan *output* pendidikan.
4. Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah dalam upaya perlindungan, pelestarian, serta pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan sumber daya alam.
5. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif melalui budaya sekolah.

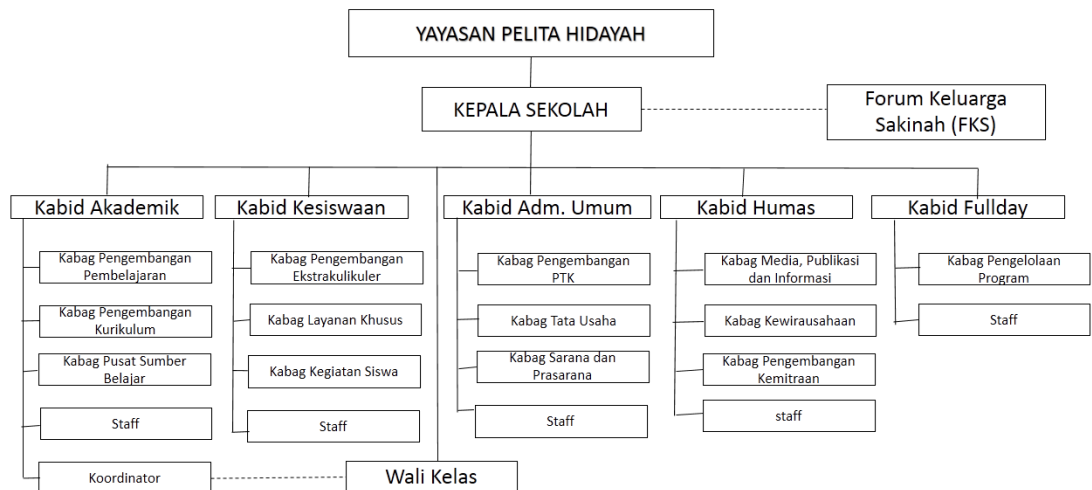
Adapun tujuan Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang antara lain:

1. Mendidik siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT mencintai kehidupan spiritual, sehat jasmani dan rohani serta berakhlak mulia.

2. Mengembangkan seluruh potensi dan keunikan peserta didik secara optimal dengan dukungan yang sinergi dari keluarga.
3. Memberikan bekal bagi para lulusan agar siap bersaing dengan lulusan satuan pendidikan lainnya, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan agar siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, pola pikir, dan keterampilan hidup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, masyarakat dan negaranya.
5. Menanamkan jiwa patriotisme kebangsaan dan cinta tanah air.
6. Menanamkan konsep belajar sepanjang hayat (*life long education*) agar siswa mampu mengembangkan dirinya secara mandiri dan berkelanjutan.
7. Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya perlindungan, pelestarian, serta pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta sumber daya alam.
8. Menciptakan sekolah sebagai penghasil lulusan berakhlak mulia dengan memanfaatkan berbagai wahana dan media secara efektif dan masif.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SD Plus Al-Kautsar Malang sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

Pendidikan karakter penting untuk diajarkan dalam sekolah demi terbentuknya generasi muda yang berkualitas. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menjadi hal yang wajib untuk disampaikan kepada siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan karakter di SD Plus Al kautsar Malang dilaksanakan sejak sekolah tersebut berdiri, melalui proses secara tersistem mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

Pendidikan karakter dilaksanakan sejak sekolah berdiri tahun 2004 sudah dimasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Pendidikan karakter yang kita laksanakan di sekolah ini tersistem, mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi. Ada perencanaan, pelaksanaan kemudian di kontrol dan di evaluasi. Dimana perencanaan termuat dalam kurikulum. Dalam pelaksanaannya ada pembiasaan di dalamnya merupakan bentuk pendidikan karakter sehingga bagaimana setiap muatan pelajaran yang ada di sekolah juga mengandung muatan karakter-karakter yang harus disampaikan kepada setiap peserta didik (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji S.Ag. M.Pd, 11 April 2022).

Selain itu, wakil kepala bagian kesiswaan SD Plus Al-Kautsar Kota Malang juga menjelaskan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang wajib yang harus diberikan kepada anak yang berhubungan dengan akhlak. Pelaksanaannya melalui pembiasaan, anak-anak mulai dari awal masuk sekolah akan dikenalkan dengan budaya-budaya sekolah. Budaya-budaya tersebut diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah saja melainkan juga dalam proses pembelajaran di kelas. mulai dari kedatangan anak-anak ke sekolah akan selalu disambut dengan budaya-budaya sekolah hingga pulang sekolah. Jadi pembiasaan dilakukan dari budi pekerti diterapkan dalam pembelajaran, kemudian di kelas juga diajarkan nasihat-nasihat santun. Guru tidak akan bosan terus mengingatkan anak-anak dan mengkomunikasikan kepada orang tua tentang perkembangan sikap anak (Wawancara: Wakil kepala bagian kesiswaan, Mas'udah S.Pd, 16 April 2022).

Data hasil wawancara juga didukung dengan data dokumentasi dalam Buku Pedoman Akademik SD Plus Al-Kautsar Kota Malang menyebutkan bahwa dalam proses implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat melalui kurikulum dan mata pelajaran. Adanya program pembiasaan dalam lingkungan sekolah, dan program pengembangan diri (Al-Kautsar, 2018).

Pada pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar ini dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan di dalam maupun di luar kelas. Mulai dari awal masuk sekolah hingga pulang sekolah. Hal tersebut juga sesuai dengan dikatakan oleh wali kelas VA:

Pendidikan karakter ini sudah terintegrasi mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Untuk pelaksanaannya dengan kami memberikan contoh kepada anak-anak karena tanpa contoh anak akan sulit untuk menerapkannya dan juga selalu kita dibiasakan dalam sekolah agar pendidikan karakter tersebut melekat dalam diri anak (Wawancara: Wali kelas VA, Yeni Maf'ulah. S.Pd, 18 Mei 2022).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari wali kelas IVD yang mengatakan bahwa:

Selalu diterapkan, yang namanya karakter tidak harus disampaikan secara lisan seperti karakter adalah, jadi karakter adalah pembiasaan yang selalu dilakukan setiap harinya. Mungkin jika anak sudah melakukan pembiasaan yang baik ketika anak tidak melakukan itu maka anak akan merasa ada yang kurang dalam diri mereka, nah pembiasaan itu diajarkan selalu, ketika anak ada yang lupa maka kita anak selalu mengingatkan. Apalagi dalam pembelajaran pembiasaan anak-anak harus diterapkan dalam tiga bulan pertama gurunya mencoba konsisten untuk mengingatkan untuk pembiasaan, jika dalam tiga bulan pertama guru sukses dan selalu mengingatkan maka semua itu akan menjadi kebiasaan baik untuk anak-anak.

Pembiasaan akan menjadi karakter jadi untuk menerapkan ke anak harus selalu diingatkan, bahkan ketika ada temannya yang tidak menerapkan maka terkadang temennya sendiri yang akan menegurnya karena mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut. Karakter terbentuk karena kebiasaan. Jadi antara karakter baik tidak akan terbentuk jika tidak ada pembiasaan baik (Wawancara: Wali kelas IVD, Yuyun Fitria S.Pd, 19 Mei 2022).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SD Plus Al-Kautsar ini menggunakan nilai karakter yang terdapat dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Kelima nilai karakter diterapkan dalam

sekolah ini, bukan hanya salah satu nilai saja yang ditekankan. Sesuai dengan pernyataan wakil kepala bagian kesiswaan sebagai berikut:

Ke lima nilai karakter yang terdapat dalam PPK diterapkan dalam sekolah ini. Sebab pendidikan dasar anak-anak itu merupakan pondasi awal yang akan melekat pada diri anak, sehingga harus mulai sejak dini. Dasar pendidikan karakter harus diterapkan dan dibiasakan, sehingga nanti kalau sudah terbiasa akan menjadi budaya. Jadi anak-anak tanpa diingatkan akan sudah terbiasa sampai nantinya mereka dewasa (Wawancara: Wakil kepala bagian kesiswaan, Mas'udah S.Pd, 16 April 2022).

Nilai-nilai tersebut diterapkan tidak lain demi membentuk dan mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik. Selaras dengan apa yang disampaikan wakil kepala bagian kurikulum:

Kelima nilai karakter diterapkan di sekolah, Nilai tersebut perlu diterapkan karena saat ini yang dibutuhkan. Di sekolah ini kita lebih menyiapkan anak untuk kedepannya seperti apa, pembentukan karakternya, karena di SD merupakan dasar, untuk pembelajaran kognitif di sekolah manapun akan diajarkan, namun di sekolah ini anak-anak akan diajarkan dan kenalkan dengan pendidikan karakter terlebih dahulu, bagaimana berakhlak dengan baik dan lain sebagainya. Jika anak-anak memasuki usia remaja pergaulannya akan lebih bebas, jadi untuk membentuk karakter anak yang baik dimulai dari SD. Selama enam tahun waktu yang dihabiskan, jika anak-anak sudah terbiasa dengan pola budaya pembiasaan yang baik, dengan dibiasakan mengalir maka anak-anak akan tanpa sadar melakukan hal baik tersebut secara berulang (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Berkaitan dengan data diatas dapat diketahui bahwa usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk pembentukan karakter anak, dimana pendidikan sekolah dasar ditempuh selama enam tahun. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di SD Plus Al-Kautsar ini sesuai dengan nilai karakter yang terdapat dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu: Religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Memiliki *branding* sekolah akhlak tidak menjadikan nilai religius sebagai karakter yang diutamakan, karena akhlak sendiri memiliki makna yang luas, seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada alam semesta dan lingkungannya dan akhlak kepada manusia dengan dirinya sendiri. Seperti halnya yang dikatakan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Jargon sekolah akhlak bukan hanya nilai religius saja yang ditekankan. adalah maknanya besar yang di dalamnya ada religius, kita ingin anak-anak itu memiliki akhlak yang bagus. Akhlak sangat panjang tarikannya, akhlak kepada, Allah, Rasulullah, orang tua, teman, guru, binatang. Jadi menjadi jargon besar yang nantinya akan membentuk nilai-nilai religius, mandiri, integritas, gotong royong, dan nasionalisme.

Jujur saja ada bentuk keprihatinan dengan menurunnya akhlak di suatu kalangan remaja, jika akhlak kena maka yang lain akan kena. Kalau akhlaknya tidak kena maka akan sulit juga untuk menanamkan nilai-nilai yang lainnya misalnya anak kita jika kita ingin menanamkan pengetahuan pada anak jika tidak memiliki akhlak yang baik maka akan susah untuk dikondisikan. Jika anak-anak telah diberikan nilai akhlak seperti akhlak pada guru, akhlak di kelas, akhlak belajar maka hasilnya akan bagus. Sejak awal sudah diangkat oleh pendiri yayasan bahwa menginginkan anak yang memiliki akhlak yang bagus, target kita seperti itu. Kalau nilai itu bonus tapi bukan kita mengesampingkan nilai tapi akhlak di bangun dulu jadi KI 1 dan KI2 di bangun baru kemudian KI 3, misalnya KI 1 dan KI2 sudah selesai maka pengetahuan akan dilaksanakan lebih mudah (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji S.Ag. M.Pd, 11 April 2022).

Sejalan dengan yang dikatakan oleh wakil kepala bagian kurikulum, yang mengatakan bahwa:

Bukan hanya religius disini yang kami tekankan. Akhlak kan maknanya luas tidak hanya religius saja, saling toleransi juga sama, berbeda pendapat juga meskipun pendapat itu tidak berhubungan dengan agama misalnya itu juga termasuk bagaimana mengutarakan

pendapat dengan berakhlak (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan, diketahui bahwa bermula dari minimnya akhlak yang dimiliki oleh generasi muda sekarang, kondisi moral yang semakin hari semakin memprihatinkan sehingga di SD Plus Al-Kautsar menginginkan terbentuknya siswa yang berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tidak ada yang lebih berharga melainkan membentuk akhlak anak menjadi lebih baik lagi. Memiliki alumni yang terpelihara akhlaknya merupakan bukti bahwa SD Plus Al-kautsar Malang adalah sekolah yang terpercaya dalam hal akhlak peserta didik. Keunggulan tersebut diakui oleh khalayak banyak, dengan begitu salah ini membranding diri menjadi “sekolah akhlak” (Al-Kautsar, 2018).

Upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa di SD Plus Al-Kautsar selain yang termuat dalam materi pembelajaran, juga dengan mengadakan program-program pengembangan diri dan program pembiasaan yaitu dengan upacara bendera, shalat berjamaah, menabung, amal jum'at, pemanfaatan perpustakaan, budaya peserta didik di sekolah, Peringatan Hari Besar Islam, Peringatan Hari Besar Nasional, Peringatan Hari Besar Lingkungan Hidup, dan peduli lingkungan. Wakil kepala bagian kurikulum menjelaskan bahwa selain lewat pembiasaan budaya yang diterapkan setiap hari, pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam pembelajaran, misalnya dalam pembelajaran PAI dan PKN.

Sejalan dengan yang telah dikatakan oleh wakil kepala bagian kurikulum, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa:

Untuk membentuk karakter siswa kita banyak hasil, yang tertuang dalam sekolah melalui pendidikan, kemudian ada program-program pembiasaan misalnya Baca Qur'an, program tahfidz, shalat berjamaah menumbuhkan sikap kasih sayang dengan yang lain, seperti amal jumat, kemudian peduli bencana, perayaan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional seperti, 1 Muharram atau 17 Agustus, santunan anak yatim, pelaksanaan zakat, sedekah, pemanfaatan pojok baca sebagai wadah literasi. Semua itu merupakan bentuk nilai-nilai yang dapat kita tanamkan pada anak untuk meningkatkan nilai karakter siswa (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji S.Ag, M.Pd, 11 April 2022).



Gambar 4. 2 Santunan Anak Yatim

Dari gambar di atas dapat diketahui kegiatan santunan anak yatim dilakukan sebagai syiar Islam dan salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik. Diadakannya kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan nilai karakter tentang rasa kepedulian terhadap anak yatim, mewujudkan rasa syukur, menjalin tali silaturahmi antar saudara seiman.

Gambar 4. 3 Catatan Kegiatan Amal Jumat

Bentuk kegiatan amal jum'at merupakan kegiatan menyisihkan uang sebagai sedekah. Dana amal jum'at yang terkumpul akan disalurkan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti santunan anak yatim yang tampak pada gambar 4.2. Di dalam setiap kelas memiliki catatan kegiatan amal jum'at seperti tampak pada gambar di atas. Pembiasaan ini dilakukan setiap minggu dihari jum'at dan diharapkan mampu membentuk karakter mulia bagi peserta didik.



Gambar 4. 4 Peringatan Hari Besar Islam

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa salah satu contoh pembentukan karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang melalui

perayaan Hari Besar Islam 1 Muharrom dilakukan oleh seluruh peserta didik, serta jajaran guru dengan kirab keliling lingkungan sekitar sekolah.



Gambar 4. 5 Kegiatan Shalat Berjamaah dan Mengaji



Gambar 4. 6 Kegiatan Pekan Ramadhan

Kegiatan pembentukan karakter lainnya juga dapat melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, dengan shalat berjamaah dan mengaji seperti tampak pada gambar 4.5 yang dilakukan rutin setiap hari di sekolah dan kegiatan pekan ramadhan yang diadakan rutin setiap bulan ramadhan, seperti tampak pada gambar 4.6.



Gambar 4. 7 Guru Menyambut Kedatangan Siswa



Gambar 4. 8 Guru Mengantar Siswa Sampai Gerbang Sekolah Saat Pulang Sekolah

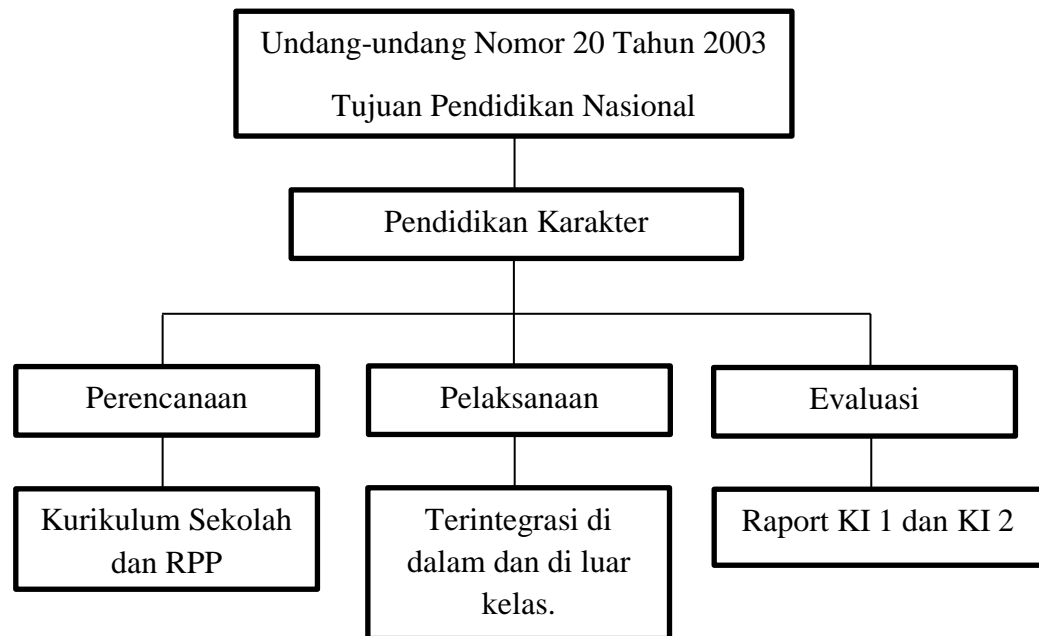
Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter SD Plus Al-Kautsar Malang, dan memperoleh hasil ketika peneliti melakukan observasi, mulai dari awal siswa berangkat ke sekolah, kepala sekolah dan guru-guru menyambut kedatangan siswa di depan pintu gerbang masuk sekolah, seperti tampak pada gambar 4.7. Siswa yang datang melihat bapak ibu guru sudah menyambut kedatangannya di sekolah, secara langsung siswa mengucapkan salam dibarengi salim dan senyum. Jika terlihat siswa yang lupa mengucapkan salam guru mengingatkan siswa tersebut untuk mengucapkan salam. Budaya tersebut dikenalkan, dilakukan dan dibiasakan sejak awal siswa masuk ke sekolah tersebut.

Setelah bel masuk berbunyi, siswa memasuki kelas dan memulai pembelajaran dengan berdoa, membaca sholawat nabi, dan menyanyikan lagu nasional. Di dalam kelas banyak pengajaran yang merujuk pada pembentukan pendidikan karakter siswa sampai akhir pembelajaran.

Penerapan dalam keseharian di sekolah, siswa akan dibiasakan untuk berbudaya tertib dengan merapikan sepatu, membuang sampah pada tempatnya, tidak berlari, tidak berteriak, memasuki ruangan dengan mengucapkan salam, tidak mengambil barang siswa lain, bergantian dengan sabar saat mengantri ambil air wudhu, shalat berjamaah, mengaji bersama dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut rutin dilakukan dan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Jika ada siswa yang melanggar kebiasaan tersebut, wali kelas atau bahkan dari siswa yang lain itu sendiri akan senantiasa mengingatkan. Guru-guru juga tidak akan bosan untuk mencontohkan dan menasihati siswa tersebut.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Al-kautsar Malang dilakukan secara tersistem mulai dari perencanaan yang termuat dalam kurikulum sekolah, dalam proses pelaksanaan diterapkan melalui pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas, dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Mulai dari siswa masuk ke sekolah hingga pulang sekolah, dan evaluasi termuat dalam penilaian raport KI 1 dan KI 2. Kelima nilai karakter termuat dalam

pelaksanaan pendidikan karakter agar dapat membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan zaman.



Skema 4.1 Penerapan Pendidikan Karakter di SD Plus Al-Kautsar Malang

2. Implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

SD Plus Al-Kautsar Kota Malang memiliki kekhasan sekolah demi terwujudnya visi sekolah Membentuk Insan Indonesia yang Berakhlak Mulia yaitu: pembelajaran Baca Qur'an 4-5 hari seminggu, dengan metode tilawati sampai khatam. Muatan hafalan (materi plus) meliputi surat pendek (An-Nas sampai Adh-Dhuhaa), hadist pilihan dan doa sehari-hari. Shalat dhuha, dhuhur dan ashar secara berjamaah, Pesantren Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam. Monitoring pelaksanaan ibadah harian di sekolah dan di rumah (Al-Kautsar, 2018).

Selain kekhasan sekolah di atas, SD Plus Al-Kautsar Kota Malang juga memiliki program pembiasaan penumbuhan akhlak mulia salah satunya yaitu melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah ciri khas yang dimiliki oleh sekolah, dengan budaya sekolah tersebut akan membedakan sekolah yang satu dan yang lainnya. Melalui budaya sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia .

Salah satu budaya sekolah yang dikembangkan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang yaitu Budaya sekolah 9S (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat, Sabar, Sholawat, dan Silaturahmi). Budaya sekolah tersebut dikembangkan sesuai dengan tujuan dan visi misi sekolah demi terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional, dan dikembangkan atas keprihatinan fenomena penurunan moral, akhlak menjadi modal utama bagi anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari dimasa yang akan mendatang. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh wakil kepala bagian kurikulum:

Sesuai dengan visi dan misi sekolah sih, yang menginginkan anak untuk berakhlak baik. Kalau yang dulu itu 7S kemudian ketambahan sholawat dan silaturahmi. Kalau awalnya paling di semua sekolah sudah menerapkan 3-5S begitu ya, tapi di sekolah kita kan mengarahnya pada terbentuknya sekolah akhlak, sekolah akhlak itu yang seperti apa jadi kita benar-benar mencegah adanya intoleran jadi walaupun berbeda pendapat itu diutarakan dengan baik dan cara menanganinya juga pun harus dengan baik (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Kepala sekolah juga menjelaskan tentang awal mula terbentuknya budaya sekolah 9S tersebut, berikut apa yang disampaikan:

Yang mendasari itu keprihatinan bagaimana penurunan nilai moral, kenapa akhlak kita dahulukan, karena jujur di negara banyak yang pintar tapi moralnya kurang, dan kurang memiliki akhlak yang baik. Karena sekarang yang dikejar itu nilai kognitif dikesampingkan nilai akhlak, nah mulai dari sana akhlak harus kita utamakan. Kalau akhlak kena maka nilai yang lain akan kena, jika akhlaknya sudah bagus maka anak akan mudah untuk mencapai pengetahuan tapi jika pengetahuan bagus akhlaknya kurang maka akan jauh lebih susah untuk kedepannya. Dari fenomena menimbulkan keprihatinan maka di sekolah ini mengutamakan akhlak, karena akhlak akan menjadi modal untuk kesuksesan anak di pendidikan selanjutnya (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji S.Ag. M.Pd, 11 April 2022).

Budaya sekolah 9S dipilih karena banyak sekali nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya, yang diperlukan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Budaya sekolah ini mulai diterapkan mulai dari awal sekolah tersebut berdiri pada tahun 2004, secara bertahap budaya sekolah ini berkembang yang awal mulanya 5S berkembang menjadi 7S dan saat ini menjadi 9S sesuai dengan situasi dan kondisi. Banyak harapan dengan terbentuknya budaya sekolah ini. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah:

Sejak awal sekolah berdiri, namun masih secara bertahap mulai dari 5S kemudian ditambah seiring berjalannya waktu menjadi 7S dan tiga-empat tahun terakhir baru 9S. yang pertama salim salam sapa, kalau ketemu sama guru salim salam sapa, ditambah senyum, dan bertahap (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji S.Ag. M.Pd, 11 April 2022).

Hal yang sama juga dikatakan oleh wakil kepala bagian kurikulum, berikut yang disampaikan:

Budaya sekolah ini diterapkan sejak sekolah berdiri sekitar tahun 2004. Namun belum menjadi 9S, budaya sekolah 9S ini mulai

diterapkan sejak tahun 2018, idenya dari bu Diah mantan kepala sekolah SD Plus Al-Kautsar dengan melihat dan mengevaluasi keadaan sekitar (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh wakil kepala bagian kesiswaan, sebagai berikut:

Pembentukan budaya sekolah 9S ini dilakukan secara bertahap mulai dari 5S sampai menjadi 9S, memang sesuai perkembangan aja mbak jadi ilmu itu kan berkembang jadi jika dirasa kurang perlu dilengkapi, dengan adanya budaya sekolah 9S ini diharapkan agar siswa terbiasa dan membudaya dengan hal-hal baik yang diajarkan di sekolah (Wawancara: Wakil kepala bagian kesiswaan, Mas'udah S.Pd, 16 April 2022).

Proses penerapan budaya sekolah 9S ini semua pihak *stakeholder* terlibat aktif menjalankan budaya tersebut dalam sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh wakil kepala bagian kurikulum, sebagai berikut:

Semua pihak sih, *stakeholder* mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, wali murid bahkan satpam juga terlibat dalam pelaksanaan (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Berdasarkan observasi peneliti juga didapatkan data bahwa Penerapan budaya sekolah 9S dibiasakan dalam berbagai macam kegiatan di sekolah. Misalnya mulai dari awal siswa datang penerapan budaya sekolah 9S terlihat saat siswa memasuki halaman sekolah, siswa mengucapkan salam, salim, sapa dan senyum kepada satpam sekolah, tukang kebun, dan kepada bapak ibu guru. Pembiasaan tersebut berulang setiap harinya. Selain saat memasuki sekolah, dalam keseharian siswa di

sekolah jika bertemu dengan teman, guru, karyawan sekolah, tidak terkecuali semua warga sekolah terlibat dengan penerapan budaya tersebut.

Dalam proses pembelajaran siswa dibiasakan untuk santun dalam bersikap dan santun dalam tutur kata di kelas, sabar dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, sabar dalam mengantri makan siang yang sudah disediakan, sabar menghadapi teman yang mengganggu, hidup sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak jajan sembarangan, memulai kegiatan pembelajaran dengan doa dan sholawat, serta dengan menjaga kerukunan antar kelas dengan silaturahmi dan masih banyak pembiasaan yang lain. Jika siswa ada yang terlupa menerapkan budaya tersebut guru atau siswa lain akan senantiasa mengingatkan. Saling mengingatkan satu sama lain. Budaya sekolah 9S ini sudah diterapkan dengan baik.

SD Plus Al-Kautsar Kota Malang merupakan satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang memiliki kekhasan keagamaan dalam bentuk pendidikan dasar terpadu bernuansa Islam. Program budaya sekolah 9S ini merupakan salah satu program yang mengarah pada terbentuknya karakter religius siswa dan dibentuk sesuai dengan ajaran Islam. Menurut hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala bagian kurikulum, perencanaan Budaya Sekolah 9S termuat dalam kurikulum sekolah dan masuk kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dalam proses pelaksanaan *include* dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, dan evaluasi dengan pengamatan secara langsung.

Proses pelaksanaan budaya sekolah 9S dengan penanaman nilai budi pekerti, pembiasaan, dan keteladanan. Diterapkan di dalam maupun luar kelas. Seperti halnya yang dikatakan oleh wakil kepala bagian kesiswaan, yang mengatakan bahwa:

Di SD Plus Al-Kautsar merupakan sekolah Islam terpadu, yang sebisa mungkin bisa mengcover sikap, tingkah laku, ucapan anak. Jadi anak harus bisa memiliki akhlak baik tersebut. Dengan ditanamkan nilai budi pekerti yang baik dengan pembiasaan di luar maupun di dalam kelas setiap harinya. Salah satunya ya dengan menerapkan budaya sekolah 9S ini (Wawancara: Wakil kepala bagian kesiswaan, Mas'udah S.Pd, 16 April 2022).

Wakil kepala bagian kurikulum menambahkan, untuk penerapan budaya sekolah 9S, berikut yang disampaikan:

Yang pertama di paksa, lebih ke bagaimana pembentukan karakter untuk anak itu seperti apa, kalau disini ya memang lewat pembelajaran dan pembiasaan itu. Anak-anak disini karena sudah terbiasa maka itu sudah menjadi karakter mereka. Contohnya salam salim karena mungkin sudah terbiasa di SD diterapkan seperti itu ketika bertemu gurunya di SMP. Karena memang kalau usia SD itu kita mulai dengan pembentukan karakter ya sikap dan sebagainya itu dibentuk di SD, jika kita biasakan dengan pembiasaan yang baik selama 6 tahun maka otomatis anak akan mencontoh dan terekam terbiasa di anak (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Dalam proses pembelajaran di kelas, wali kelas IVD juga mengatakan bahwa:

Jika dalam pembelajaran penerapannya yaitu dengan membiasakan budaya tersebut di dalam kelas. Budaya sekolah 9S ini terdiri dari salam, salim, sapa, senyum, santun, sehat, sabar sholawat dan silaturahmi yang mengarah kepada terbentuknya karakter religius siswa. Contohnya setiap pagi guru akan menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah

dengan memberikan sapa, salam, senyum, guru memberikan contoh bersikap. Saat mengantri dibiasakan untuk bersabar, memulai kegiatan apapun diawali dengan doa dan sholawat, dan lain sebagainya. Jadi dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah, yang sudah menjadi budaya akan membentuk ke sikap religius siswa dan siswa akan terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara: Wali kelas IVD, Yuyun Fitria S.Pd, 19 Mei 2022).



Gambar 4. 9 Contoh Keteladanan Guru

Pada gambar diatas merupakan contoh bentuk keteladanan dari guru. Guru datang lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa ke sekolah, tidak lupa dengan membiasakan menyapa dengan salam, salim dan senyum. Pembiasaan 9S tersebut juga dilakukan dalam setiap kegiatan misalnya pada kegiatan upacara peserta didik, untuk mengatur barisan upacara biasanya guru melakukan dengan bersholawat bersama, setelah selesai upacara dibiasakan berbaris dengan sabar dan rapi untuk salim kepada jajaran guru yang berada dalam barisan depan. Seperti tampak pada gambar 4.10.



Gambar 4. 10 Kegiatan Setelah Upacara Bendera

Kontribusi budaya sekolah 9S dapat membentuk karakter religius siswa dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa informan. Adanya pembiasaan penerapan budaya sekolah 9S melekat dalam diri anak sehingga membentuk menjadi karakter, seperti tampak pada gambar 4.11 dan dengan adanya budaya sekolah 9S ini kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari diwarnai dengan kebiasaan positif karena anak sudah terbiasa melakukan budaya tersebut. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, berikut yang disampaikan:

Dengan adanya budaya sekolah 9S ini anak-anak bisa memiliki sikap religius yang baik. Dapat dilihat dari keseharian anak-anak contohnya seperti bagaimana anak tersebut bertutur kata, bersikap dan lain-lain (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji S.Ag. M.Pd, 11 April 2022).



Gambar 4. 11 Peserta Didik Terbiasa Berbudaya 9S

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh wakil kepala bagian kesiswaan:

Budaya tersebut melekat dalam diri siswa, dan kehidupan siswa akan dihiasi dengan kebiasaan baik, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya ketika menjumpai bapak tau ibu guru apakah siswa tersebut mengucapkan salam, kemudian dilihat lagi di kelas sikapnya bagaimana santun apa tidak, kalau ada yang terlupa berarti perlu diingatkan lagi (Wawancara: Wakil kepala bagian kesiswaan, Mas'udah S.Pd, 16 April 2022).

Budaya sekolah 9S yang sudah tertanam pada diri anak yang diajarkan sejak dini, akan membentuk karakter religius, dan secara tidak langsung anak akan terbiasa melakukan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dituturkan oleh wakil kepala bagian kurikulum, sebagai berikut:

Terlihat dari karakter anak-anak yang sudah lulus dari SD sini. Nilai kognitif kita juga tidak kalah saing dengan sekolah yang lain, kalau karakter anak-anak bisa lah kita unggul. terkadang saya ke

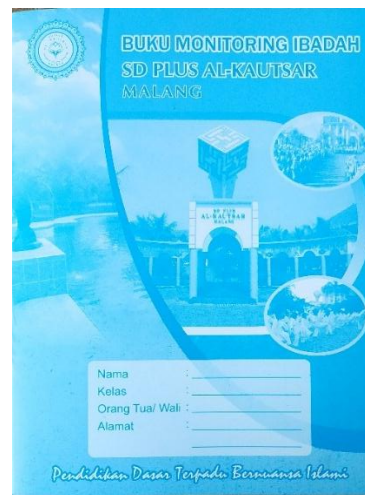
sekolah-sekolah SMP yang saya ada kenalan disana bedanya apa anak-anak SD Plus Al-Kautsar dengan anak SD yang lain, guru-guru disana pasti akan tau mana anak yang lulusan SD sini. Pernah saya ada kegiatan di SMP 3 sejak di jalan alumni SD sini bertemu dengan saya sudah tersenyum menyapa saya, dibarengi salam dan salim (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Adanya budaya sekolah 9S juga memberikan dampak positif bagi terbentuknya karakter religius siswa dan dirasakan oleh wali murid, seperti yang disampaikan salah satu wali murid kelas IV, berikut yang disampaikan:

Budaya sekolah 9S sangat baik untuk membentuk karakter religius siswa, sebagai orang tua siapa yang tidak menginginkan anaknya berakhlak baik, jadi budaya sekolah 9S akan membantu orang tua untuk mendapatkan karakter anak yang baik dalam kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari anak (Wawancara: Wali murid kelas IV, 19 Mei 2022).

Penerapan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa dilakukan secara efektif melalui pembiasaan yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku anak akan terbentuk dan menyesuaikan dengan apa yang mereka biasakan setiap harinya. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah:

Sangat efektif, dalam penerapan budaya sekolah melalui pembiasaan dalam kehidupan anak sehari-hari, dan cara mengukurnya dengan pengamatan kepada perilaku keseharian anak, apakah anak-anak dapat menerapkan dan berbudaya dengan baik, kemudian juga ada monitoring kontrol untuk ibadah siswa ketika di rumah (*seperti tampak pada gambar 4.12*) yang harus ditanda tangani oleh orang tua wali dan akan diperiksa oleh wali kelas (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji S.Ag, M.Pd, 11 April 2022).



Gambar 4. 12 Buku Monitoring Ibadah Siswa

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang dikatakan oleh wakil kepala bagian kurikulum, yang mengatakan bahwa:

Efektifnya karena tanpa sadar anak-anak akan melakukan itu dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat diketahui dari buku monitoring shalat ngaji bagaimana penerapan anak-anak di rumah seperti apa kan harus sinkron antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah dan dengan mengamati secara keseluruhan mulai dari kelas 1-6, apakah sudah terbentuk kepribadian yang baik dalam setiap harinya (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Faktor pendukung dan faktor penghambat tidak akan terlepas dalam proses pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa. Banyak pendapat yang didapatkan oleh peneliti mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat. Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Faktor pendukung, secara pelaksanaan alhamdulillah didukung oleh semua guru, tenaga kependidikan, bahkan oleh orang tua (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji S.Ag. M.Pd, 11 April 2022).

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh wakil kepala bagian kurikulum, yang mengatakan bahwa:

Faktor pendukung dukungan dari seluruh pihak, baik dari yang ada di sekolah bahkan anak-anak kepada tukang kebun itu mengucapkan salam. Kemudian dari pihak orang tua mau tidak mau harus ada kerjasama antar orang tua. Kalau untuk membentuk karakter tidak bisa dari satu pihak saja (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Selain *stakeholder*, menurut wakil kepala bagian kesiswaan yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa adalah sarana dan prasarana sekolah, seperti tampak pada gambar 4.13 dan sesuai dengan apa yang telah disampaikan, bahwa:

Faktor pendukung adalah tanggung jawab dari guru-guru yang senantiasa selalu mengingatkan siswa, dukungan dari manajemen kepala sekolah, sarana dan prasarana, poster-poster penunjang dan dukungan orang tua wali murid di rumah (Wawancara: Wakil kepala bagian kesiswaan, Mas'udah S.Pd, 16 April 2022).





Gambar 4. 13 Poster Penunjang Budaya Sekolah 9S

Gambar diatas merupakan sebagian contoh hasil dokumentasi dari poster-poster penunjang pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah 9S yang ada di sekolah.

Wali kelas VA, juga menuturkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa, adalah lingkungan sekolah, meliputi warga sekolah. Sebagai berikut:

Faktor pendukung adalah situasi lingkungan sekolah jika semua warga sekolah kompak maka budaya sekolah 9S ini akan terlaksana dengan baik (Wawancara: Wali kelas VA, Yeni Maf'ulah S.Pd, 18 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan program budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa adalah dukungan dari pihak guru, siswa, karyawan, orang tua, sarana dan prasarana, dan lingkungan sekolah.

Selain faktor pendukung, dalam proses pelaksanaan program budaya sekolah sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa juga terdapat faktor penghambat. Menurut kepala sekolah faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa adalah:

Faktor penghambat, dalam pelaksanaannya adalah bagaimana untuk mengawal program ini secara kontinyu, sebab terkadang lupa untuk mengawal, mengingatkan, dan mengontrol. Untuk mengatasi hambatan tersebut di sekolah akan ada *review briefing* untuk terus mengawal budaya sekolah ini mulai dari awal hingga akhir secara konsisten (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji S.Ag. M.Pd, 11 April 2022).

Sedangkan menurut wakil kepala bagian kurikulum mengatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah:

Faktor penghambat terkadang kita yang di sekolah sudah seperti ini tapi di rumah tidak seperti itu. Contohnya disiplin shalat lima waktu di rumah seperti apa juga kita tidak tau. Tapi ya masih kita usahakan paling tidak ya kita di sekolah membimbing anak dengan baik. Karena kalau usai anak SD ini kan masih harus satu fokus maksudnya harus disamakan antara didikan di sekolah dan di rumah agar bisa terbentuk karakter yang baik. Nah kalau cara mengatasi hambatan tersebut kita biasanya ada konfirmasi langsung dari orang tua (Wawancara: Wakil kepala bagian kurikulum, Esti Rahmawati S.Si, 25 Mei 2022).

Sama halnya dengan yang dikatakan wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian kesiswaan juga mengatakan bahwa:

Faktor penghambat adalah biasanya lingkungan pergaulan anak di rumah yang terlepas dari kontrol orang tua sehingga terbawa sampai di sekolah. Cara mengatasi hal tersebut adalah dengan mengkomunikasikan kepada wali murid supaya tetap bisa mengawal sikap anak-anak jika di rumah (Wawancara: Wakil kepala bagian kesiswaan, Mas'udah S.Pd, 16 April 2022).

Selaras juga dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas IVD, yang menuturkan bahwa:

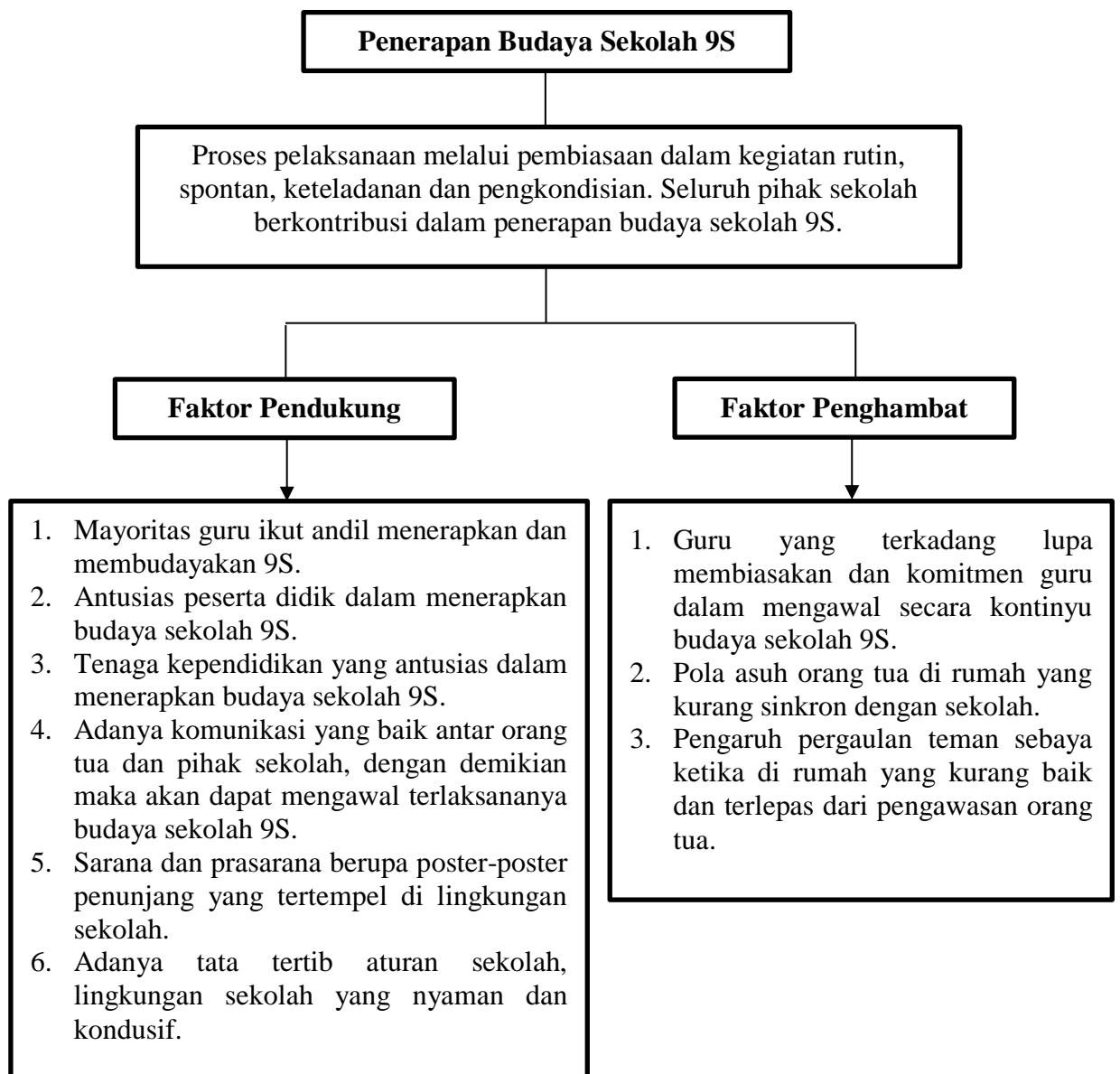
Faktor penghambat terkadang guru lupa untuk mengingatkan. Faktor lain juga dari luar seperti keluarga yang kurang religius, lingkungan tempat tinggal anak kurang mendukung jadi berdampak pada penerapan 9S yang hanya dilaksanakan di sekolah saja tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut jika faktor dari keluarga yang kurang mendukung yang akhirnya terbawa ke sekolah maka pihak sekolah akan senantiasa mengingatkan, menggembleng terus menerus sehingga akan menjadi kebiasaan baik bagi anak-anak (Wawancara: Wali Kelas VID, Yuyun Fitria, S.Pd, 19 Mei 2022).

Dan yang terakhir yang menjadi faktor penghambat menurut wali kelas IIIC menyampaikan bahwa:

Faktor penghambat salah satunya juga bisa dari orang tua dan lingkungan rumah. Terkadang orang tua memiliki kebiasaan dan cara tersendiri untuk mendidik anaknya di rumah. Karena jika di rumah sepenuhnya kembali ke orang tua berbeda jika anak di

sekolah maka anak menjadi tanggung jawab sekolah. Contohnya jika anak di sekolah sudah diajarkan untuk santun kepada yang lebih tua tetapi lingkungan rumah tidak sesuai, contoh yang lain seperti melaksanakan kewajiban shalat lima waktu tapi di rumah dibiarkan oleh orang tuanya. Cara mengatasi hambatan tersebut dengan terus mengingatkan kepada anak pembiasaan budaya sekolah yang sudah diterapkan (Wawancara: Wali Kelas IIIC, Umi Lativah, 19 Mei 2022).

Jadi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan, diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan program budaya sekolah 9S adalah pengawalan pelaksanaan program tersebut, terkadang guru masih ada yang lupa untuk menerapkan dan meningkatkan, faktor pola asuh orang tua di rumah dan faktor lingkungan pergaulan teman sebaya siswa. Cara mengatasi hambatan tersebut adalah dengan diadakannya evaluasi program pelaksanaan budaya sekolah 9S, mengkomunikasikan dengan orang tua, dan senantiasa membimbing anak tersebut secara maksimal.



Skema 4.2 Penerapan Budaya Sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Malang

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

Pendidikan karakter merupakan solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2010. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Tujuan pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia (Budi Raharjo, 2010).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, Sekolah Dasar merupakan awal dari sistem jenjang pendidikan formal nasional. Pendidikan siswa dalam jenjang dasar ini akan mempengaruhi pendidikan siswa pada jenjang selanjutnya. Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang menerapkan pendidikan karakter sejak sekolah tersebut berdiri. Pendidikan karakter wajib diajarkan kepada peserta didik sebab selama enam tahun lamanya waktu yang ditempuh dalam jenjang tersebut, jika anak sudah dibiasakan sejak dini dengan pola budaya pembiasaan yang baik, maka anak akan terbiasa melakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, yakni dari jenjang SD karena pada jenjang ini persinya mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal tersebut agar mudah diberikan dan melekat pada diri anak hingga anak dewasa (Chairiyah, 2014). Senada dengan hal ini, menurut Haryati (2017) penanaman pendidikan karakter kepada anak perlu ditekankan sejak dini, dikenalkan dan diajarkan, supaya saat anak tumbuh dewasa anak sudah memahami tentang karakter yang baik dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter diterapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu “Menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, untuk menumbuhkan insan Indonesia yang berakhlak mulia”. Hal ini sesuai yang dikutip Rahmat Kamal dalam jurnal Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI yang mengatakan bahwa konsep dasar pendidikan karakter di sekolah atau madrasah harus dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah atau madrasah masing-masing (Kamal, 2012).

Implementasi Pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang diterapkan secara tersistem mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Semua warga sekolah terlibat aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Perencanaan termuat dalam sistem kurikulum sekolah. Pelaksanaan diintegrasikan di luar dan di dalam pembelajaran. Evaluasi termuat dalam hasil penilaian raport KI 1 dan KI 2.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan penambahan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Terutama pada mata pembelajaran PAI dan PKn. Dalam hal ini memaksimalkan kembali rancangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menambahkan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, sehingga ketiga aspek pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan membantu pembentukan karakter peserta didik.

Sedangkan dalam luar pembelajaran diterapkan pada program-program di luar pembelajaran kelas, misalnya program pembiasaan dan program pengembangan diri. Kegiatan baik yang selalu diulang dan dibiasakan dalam setiap harinya lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan disertai pemaknaan agar kebiasaan tersebut akan membekas dalam diri peserta didik. Contohnya seperti saat melakukan kegiatan shalat lima waktu, sebagai guru selain bertugas untuk mengontrol pelaksanaan kewajiban shalat lima waktu, guru juga harus memberikan pemahaman tentang arti penting tentang kegiatan yang telah peserta didik laksanakan sehari-hari.

Selain program pembiasaan, terdapat juga program pengembangan diri. Program ini merupakan program tambahan di luar proses pembelajaran dalam reguler yang diadakan oleh pihak sekolah yang berguna untuk menunjang terbentuknya karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler

merupakan salah satu bentuk program pengembangan bakat dan minat yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. SD Plus Al-Kautsar Malang meyakini bahwa semua anak cerdas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sebuah usaha dan sarana bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Berbagai macam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SD Plus Al-Kautsar Malang guna memfasilitasi peserta didik sesuai dengan karakter dan jenis kecerdasan masing-masing.

Tabel 5. 1 Pengintegrasian Pendidikan Karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

No.	Pengintegrasian pendidikan karakter	Bentuk Pengintegrasian
1.	Di dalam kelas	Integrasi dalam mata pelajaran, nilai-nilai tersebut tercantum dalam kurikulum pembelajaran dan dikembangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
2.	Di luar kelas	1. Program Pembiasaan, meliputi upacara bendera, shalat berjamaah, amal jum'at, santunan anak yatim, peduli bencana, PHBN, PHBI, PHLH, kerja bakti dan pembiasaan budaya sekolah. 2. Program pengembangan diri melalui kegiatan Ekstrakurikuler, terdapat 34 macam jenis ekstrakurikuler yang ditawarkan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang. Bidang yang ditawarkan meliputi keagamaan, kesenian dan budaya, keterampilan, olahraga, kepemimpinan dan kebangsaan, kecakapan hidup, dan kecendekiaan.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan program pendidikan karakter menurut Kemendikbudristek RI yang dikutip oleh Heri Gunawan, prinsip tersebut adalah “pendidikan karakter

hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan melalui budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dalam mengintegrasikan seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri (Gunawan, 2012).

Jadi, dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus berintegrasi dengan mata pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya. Pendidikan karakter selain diintegrasikan dalam pembelajaran dalam kelas juga akan efektif jika dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur luar kelas. Seperti program pengembangan diri dan program pembiasaan, sehingga karakter tersebut akan melekat pada diri peserta didik.

Seorang filsuf pendidikan Islam, Al-Ghazali mengemukakan bahwa metode dalam pembentukan karakter anak adalah dengan cara memberi teladan atau contoh, latihan, dan pembiasaan kemudian memberikan nasihat dan anjuran untuk membina kepribadian anak (Ihsan, 2007). Berdasarkan teori tersebut dilihat dari prosesnya, pembentukan karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang dilakukan sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Al-Ghazali.

Keteladanan merupakan cara yang sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik (Chairiyah, 2014).

Keteladanan orang dewasa sangat diperlukan. Pemberian teladan hanya mungkin dilakukan oleh guru yang patut untuk diteladani. Dalam hal ini menurut Thomas Lickona menjelaskan salah satu peran pendidik adalah bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi peserta didik (Sudaryanti, 2017).

Pada masa sekolah dasar pertumbuhan awal, dimana anak akan lebih senang meniru. Jadi konsistensi guru dalam berperilaku baik sangat diharapkan. Selain keteladanan dari guru semua warga sekolah juga turut berperan dalam terlaksananya proses pendidikan karakter. Proses keteladanan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang diterapkan sesuai dengan langkah-langkah modeling menurut teori belajar Albert Bandura menunjukkan bahwa modeling dapat dilakukan dengan cara memperhatikan, mengingat, melakukan, dan menerapkan secara berulang (Najati, 2005).

Sesuai dengan hasil data yang diperoleh oleh peneliti. Berawal dari sikap dan perilaku yang dicontohkan dan dibiasakan oleh guru-guru di sekolah. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu, mengucapkan salam tiap bertemu yang lain, melaksanakan shalat berjama'ah, dan masih banyak lainnya. Peserta didik mengamati perilaku tersebut, dengan demikian peserta didik akan secara langsung maupun tidak langsung akan mengingat kebiasaan tersebut jika dilakukan secara berulang oleh guru, kemudian

peserta didik tersebut mengulangi perilaku yang diamatinya dan menjadi sebuah kebiasaan dari keteladanan seorang guru.

Kemudian latihan dan pembiasaan. Pelaksanaan pendidikan karakter selain dengan keteladanan akan lebih efektif jika ditunjang dengan kebiasaan. Dalam hal ini sesuai dengan hasil data penelitian bahwa proses pembentukan karakter seakan-akan bermula dari sebuah paksaan, kemudian anak akan terbiasa melakukan. Seperti pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan yang lain. Bermula dari guru mengenalkan manfaat pembiasaan baik dengan mengucapkan salam, kemudian guru menerapkan, mencontohkan, mengajak peserta didik untuk melakukan pembiasaan tersebut secara berulang-ulang, dengan demikian peserta didik yang melihat pembiasaan tersebut akan mengerti dan terbiasa juga dengan hal itu.

Latihan yang dilakukan terus menerus dan pembiasaan secara berulang maka lambat laun akan membentuk sebuah karakter. Latihan dan pembiasaan merupakan pengalaman bagi anak menjadi unsur penting yang dapat berpengaruh dalam kehidupan anak nantinya, sebab kepribadian seseorang akan terbentuk dari pengalaman sejak kecil (Chairiyah, 2014).

Membentuk karakter anak juga dapat dilakukan melalui pemberian nasihat. Berbagai macam upaya dan kegiatan yang dikembangkan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, demi terbentuknya peserta didik memiliki karakter yang baik. Namun, dalam prosesnya tidak selalu lancar, terkadang masih terdapat peserta didik yang harus diperhatikan, jika mendapati sikap atau perilaku peserta didik yang menyimpang. Upaya yang dapat dilakukan

dapat melalui kegiatan ajaran dan anjuran yang baik menyentuh hati perasaan peserta didik, sehingga pada akhirnya peserta didik diharapkan akan mampu dan terbiasa mengaplikasikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Kholis, 2017).

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah ini mencakup lima nilai karakter sesuai dengan nilai karakter utama yang dikembangkan oleh PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu: 1). Nilai Religius, 2). Nilai Mandiri, 3). Nilai Nasionalisme, 4). Nilai Gotong Royong, 5). Nilai Integritas (Kemendikbud, 2017). Kelima nilai karakter tersebut dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah, diantaranya :

a. Shalat berjamaah

Peserta didik diwajibkan untuk shalat dhuhur dan shalat dhuha secara berjamaah. Shalat berjamaah dilaksanakan di mushola sekolah yang berlokasi di lantai 3 gedung B. Sebagai teladan guru juga turut melaksanakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah dilakukan untuk melatih tertib syariat Islam, membentuk karakter religius siswa. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “ Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding shalat sendirian” (HR. Bukhori dan Muslim).

Selain shalat berjamaah di sekolah, untuk pengontrolan shalat lima waktu lainnya dilaksanakan di rumah dengan monitoring. Dalam buku tersebut terdapat catatan berupa *checklist* yang harus diisi oleh peserta

didik setiap kali telah melaksanakan shalat lima waktu. Buku monitoring ibadah tidak hanya ditandatangani oleh wali kelas tetapi juga orang tua.

Pelaksanaan shalat berjamaah merupakan bentuk kegiatan rutinan keagamaan yang memiliki banyak nilai kebaikan bagi peserta didik, akan membentuk karakter religius, nasionalis, dan integritas.

b. Menabung

Kegiatan menabung merupakan bentuk kegiatan menyisihkan uang jajan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin- Jum'at. Setiap pagi peserta didik mengumpulkan buku tabungan masing-masing didepan kelas kemudian diambil petugas yang bertanggung jawab. Hal ini dilakukan untuk memupuk rasa menghargai terhadap proses dan perencanaan (Al-Kautsar, 2018). Kegiatan menabung akan membentuk kegiatan baik, memiliki nilai karakter mandiri dan integritas.

c. Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh sekolah. Melalui budaya sekolah, peserta didik diharapkan dapat menunjukkan akhlak terpuji dengan mekanisme keteladanan dan pembiasaan. Macam-macam budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah adalah budaya 9S (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat, Sabar, Sholawat dan Silaturahmi), 3T (Tidak berteriak, Tidak berlari, dan tidak bermain dalam kelas), dan RP (Rapikan alas kaki, dan Pilah pilih sampah). Budaya tersebut dipilih karena mengandung nilai-nilai kebajikan yang

diperlukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Al-Kautsar, 2018).

Melalui pembiasaan budaya sekolah diharapkan kelima nilai karakter yang telah dijelaskan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) akan terbentuk dalam diri peserta didik. Budaya sekolah akan menumbuhkan nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

d. Upacara bendera

Upacara dilaksanakan rutin setiap hari senin pagi yang melibatkan peserta didik mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Petugas upacara dilakukan oleh peserta didik yang telah ditunjuk secara bergilir, atau peserta didik yang telah tergabung dalam Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA). Keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan upacara merupakan salah satu sarana dalam pembinaan karakter. Melalui pelaksanaan upacara bendera ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan peserta didik dan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong dapat terbentuk melalui kegiatan upacara bendera.

e. Amal jum'at

Kegiatan amal jumat ini bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan tolong menolong dalam kebaikan. Dana amal jumat yang terkumpul akan digunakan untuk misi sosial, seperti mengadakan paket sembako disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan

ini dilakukan oleh seluruh peserta didik. Pada hakikatnya amal jumat ini merupakan hari besar umat Islam, oleh karena itu peserta didik perlu dibimbing tentang amalan yang banyak sekali memberi manfaat bagi sesama. Melalui kegiatan ini diharapkan kelima nilai karakter yang akan terbentuk dengan baik.

f. Kerja bakti sekolah

Kerja bakti bersih-bersih sekolah merupakan kegiatan yang diadakan di sekolah, kegiatan ini seluruh peserta didik membersihkan kelas masing-masing, dan membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kelima nilai karakter, dengan sikap saling tolong menolong dalam hal kebaikan, persahabatan, kerjasama, cinta dan menjaga lingkungan, dan lain sebagainya.

g. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam merupakan proses pembentukan akhlak dan pengamalan ajaran Islam. Adapun dalam kegiatan pembiasaan tersebut seperti peringatan tahun baru Islam, peringatan maulid nabi Muhammad saw, peringatan isra' mi'raj, peringatan hari raya idul fitri dan idul adha. Dengan diadakannya peringatan hari besar Islam ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

h. Peringatan Hari Besar Nasional

Peringatan hari besar nasional diadakan dengan harapan akan tumbuh rasa kebangsaan, patriotisme dan cinta tanah air. Ditumbuhkan

melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya saat mengawali proses pembelajaran, saat upacara bendera. Selain itu kegiatan peringatan hari besar nasional antara lain: Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, Hari Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan dan Hari Pendidikan Nasional, Hari Kebangkitan Nasional, Hari Lahirnya Pancasila, dan Hari Santri Nasional (Al-Kautsar, 2018). Melalui kegiatan PHBN ini, diharapkan dapat membentuk kelima nilai karakter.

i. Peringatan Hari Lingkungan Hidup

Adiwiyata mandiri gelar yang disandang oleh SD Plus Al-Kautsar kota Malang, sebagai sekolah adiwiyata menjadi bagian tidak terpisahkan dengan peringatan hari lingkungan hidup, seperti hari emisi nol, hari ozon sedunia, hari menanam pohon, hari sampah, hari bumi, hari cinta puspa dan satwa, dan juga hari lingkungan hidup sedunia.

Selain itu untuk menumbuhkan kepedulian dan budaya cinta lingkungan pada diri peserta didik, dengan itu diadakan kegiatan berupa melakukan kegiatan produktif seperti menanam pohon, meremajakan tanaman, memelihara lingkungan, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuknya kelima nilai karakter.

Tabel 5. 2 Penerapan Nilai Karakter dalam Kegiatan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

No	Bentuk kegiatan	Nilai Karakter PPK
1.	Sholat berjamaah	Religius (taat beribadah), Nasionalis (disiplin), integritas (tanggung jawab)
2.	Menabung	Mandiri (daya juang), integritas (tanggung jawab, teladan)
3.	Budaya sekolah - Budaya sekolah 9S	Religius (beriman, cinta damai, persahabatan), nasionalis (disiplin, taat

	- Budaya sekolah 3T - Budaya sekolah RP	hukum, menjaga lingkungan), integritas (cinta kebenaran, teladan, komitmen moral), mandiri (menjadi pembelajar, berani, profesional, tangguh), gotong royong (menghargai sesama, memiliki rasa solidaritas dan empati, kerja sama)
4.	Upacara bendera	Religius (percaya diri), Nasionalis (cinta tanah air, disiplin), integritas (tanggung jawab sebagai warga negara, teladan), mandiri (berani, tangguh, menjadi pembelajar), gotong royong (kerjasama, memiliki solidaritas)
5.	Kerja bakti	Religius (persahabatan), Nasionalis (menjaga lingkungan), integritas (teladan), mandiri (kerja keras, tangguh, menjadi pembelajar), gotong royong (kerjasama, memiliki solidaritas dan empati, memiliki sikap relawan)
6.	Amal jum'at	Religius (persahabatan, saling melindungi), Nasionalis (rela berkorban), integritas (teladan, aktif terlibat dalam kegiatan sosial), mandiri (menjadi pembelajar) gotong royong (memiliki solidaritas dan empati, memiliki sikap relawan)
7.	Peringatan hari besar islam	Religius (bentuk mengenal ajaran islam, persahabatan, percaya diri), Nasionalis (unggul berprestasi), integritas (aktif terlibat dalam kegiatan), mandiri (berani, tangguh, memiliki daya juang), gotong royong (kerjasama).
8.	Peringatan hari besar nasional	Religius (persahabatan, percaya diri), Nasionalis (cinta tanah air, disiplin, unggul berprestasi), integritas (aktif terlibat dalam kegiatan sosial), mandiri (berani, tangguh, memiliki daya juang), gotong royong (kerjasama).
9.	Peringatan hari lingkungan hidup	Religius (persahabatan, percaya diri), Nasionalis (menjaga lingkungan, disiplin, tanggung jawab, unggul berprestasi), integritas (aktif terlibat dalam kegiatan sosial), mandiri (berani, tangguh, memiliki daya juang), gotong royong (kerjasama).

Berdasarkan tabel diatas di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang menerapkan ke lima nilai karakter yang dikembangkan oleh PPK. Dengan demikian melalui kegiatan yang telah dipaparkan, pendidikan karakter diimplementasikan melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas didukung dengan berbagai bentuk kegiatan dan metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, juga nasihat. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan nilai benar dan salah, namun pendidikan karakter juga harus menanamkan kebiasaan baik. Peserta didik akan paham apa yang telah dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan, sehingga mampu membentuk sebuah karakter yang melekat pada diri anak.

Sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek *knowing*, *feeling* dan *action* dimana dengan mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik, dan melakukan hal baik pada kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan maka akan membentuk kedewasaan moral peserta didik (Thomas Lickona, 2012).

B. Implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa SD Plus Al-Kautsar Malang memiliki ciri khas budaya sekolah yang tidak dimiliki oleh lembaga lain, yaitu dengan mengembangkan budaya sekolah yang merujuk pada

visi sekolah yaitu menumbuhkembangkan insan Indonesia yang berakhlak mulia. Budaya sekolah 9S (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat, Sabar, Sholawat dan Silaturahmi) merupakan bentuk program pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam setiap aktivitas di dalam maupun di luar kelas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munzier (2003) menyatakan bahwa Budaya sekolah menjadi ciri, kepribadian atau citra sekolah yang dikenal oleh masyarakat sekitar (Swandayani & Isbadria Ningtyas, 2017). Sebagai identitas dan kebanggaan sekolah, budaya sekolah harus dibentuk, didesain, dan dibiasakan untuk dilakukan oleh seluruh komponen sekolah (Azzet, 2011).

Demi mewujudkan terbentuknya karakter anak yang baik maka, di mulai dari hal-hal baik misalnya dengan memberi pengetahuan tentang akhlak mulia, diterapkan melalui pembiasaan, dari pembiasaan membentuk sebuah budaya yang baik, maka dengan budaya tersebut akan membentuk peserta didik yang berkarakter mulia.

Selaras dengan hal tersebut, dalam penelitian Moch. Edwin Adityah Pratama dan Syunu Trihantoyo menyebutkan bahwa mengembangkan budaya sekolah yang positif akan mendorong siswa memiliki karakter yang baik. Adanya budaya sekolah secara tidak langsung akan mengontrol perilaku siswa, jika perilaku siswa sudah terkontrol dengan baik, maka pembentukan karakter akan dilakukan dengan mudah (Edwin & Trihantoyo, 2013).

Konsep berbasis budaya sekolah dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) diterapkan melalui pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian di sekolah. Keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan di butuhkan. Memberikan dukungan pengembangan potensi siswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Memberdayakan manajemen sekolah serta mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah (Kemendikbud, 2017).

Budaya ini dilaksanakan secara bertahap sejak sekolah berdiri, bermula dari pemikiran kepala sekolah yang menginginkan terbentuknya peserta didik lulusan SD Plus Al-Kautsar Malang yang memiliki akhlak mulia meliputi beriman dan bertakwa, berbudi pekerti, berintegritas, cinta tanah air dan berbudaya. Proses perencanaan budaya sekolah 9S ini termuat dalam kurikulum sekolah, dalam proses pelaksanaan *include* dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, dan proses evaluasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung sikap dan perilaku peserta didik.

Menurut Moch. Edwin Aditya Pramana dan Syunu Trihantoyo, menyebutkan bahwa salah satu bentuk usaha pencapaian pembentukan karakter di lingkungan sekolah adalah dengan menerapkan budaya sekolah yang positif dengan itu maka karakter anak akan terbentuk dengan baik. Budaya sekolah memiliki andil dalam membangun karakter siswa. Penanaman karakter melalui budaya sekolah akan menjadi cara yang efektif karena dengan adanya budaya sekolah maka secara tidak budaya tersebut mampu mengontrol perilaku peserta didik (Edwin & Trihantoyo, 2013).

Berikut adalah bentuk uraian budaya sekolah 9S yang dikembangkan oleh SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, antara lain:

1. Salam

Ucapan salam “*Assalamualaikum*” bagi seorang muslim adalah sebuah sapaan cerminan seorang muslim sejati. Firman Allah swt dalam Qur’an surat Al An’am 54 yang menjelaskan tentang perintah untuk saling berucap salam antar sesama muslim yang memiliki keutamaan dosa-dosa diampuni dan saling mendoakan selamat sejahtera satu sama lain. Dalam sabda Rasulullah saw juga menjelaskan keutamaan memberi salam:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

Artinya: “*sesungguhnya manusia yang utama di sisi Allah swt adalah mereka yang memulai salam*”. (HR. Abu Dawud)

Nilai yang terbentuk melalui budaya Salam adalah bentuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan Rasul-Nya, menjalin *ukhuwah* bentuk penghormatan sesama muslim, membina silaturahmi, serta mengajarkan bentuk kerendahan hati (tawaduk) dalam diri peserta didik.

2. Salim

Salim atau bisa disebut dengan bersalaman, dalam Islam adalah memberi salam dengan saling berjabat tangan jika bertemu sesama muslim. Salim memiliki banyak keutamaan antara lain: Bentuk taat terhadap sunnah rasul, bernilai ibadah diampuni dosa-dosa, dan bentuk

hormat antar sesama muslim (Taslim, 2021). Pembiasaan salim dilakukan secara spontan bersamaan pada saat mengucapkan salam saat bertemu dengan warga sekolah dimulai sejak peserta didik masuk gerbang sekolah sampai pada saat pulang sekolah

Terdapat hadits nabi menjelaskan tentang keutamaan berjabat tangan:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Artinya: “tidaklah dua orang muslim saling bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni (dosa-dosa) mereka berdua sebelum mereka berpisah”. (HR. Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Nilai yang terbentuk melalui budaya Salim adalah ibadah beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan Rasul-Nya, melakukan salim dengan mencium tangan bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat dan tawaduk kepada guru, menjaga silaturahmi, saling peduli dan saling mendoakan.

3. Sapa

Sapa menurut KBBI merupakan bentuk kegiatan menegur orang lain. Dengan pembiasaan sapa akan mengangkat derajat kepribadian seseorang, dan salah satu cara untuk membangun karakter akhlakul karimah (Eko Riyadi, 2020).

Pembiasaan sapa dilakukan secara spontan saat bertemu dengan semua warga sekolah, dengan tujuan saling bertukar kabar, bertanya informasi, atau hanya sekedar bertegur sapa. Nilai karakter yang

terbentuk dari membiasakan budaya bertegur sapa adalah bernilai ibadah kepada Allah swt dan Rasul-Nya, menjaga silaturahmi, menunjukkan sikap tawaduk, dan dapat membina kerukunan.

4. Senyum

Saat melakukan pembiasaan salam, salim, sapa tidak lengkap rasanya tanpa senyum. Pembiasaan ini merupakan sunnah Rasulullah saw. Termasuk pengamalan akhlak mulia dan mendatangkan pahala, menyebarkan kebaikan dan memiliki keutamaan yang bernilai shodaqoh, seperti sabda Rasulullah saw:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: “*senyummu dihadapan saudaramu adalah shodaqoh*” (HR. Tirmidzi).

Pembiasaan budaya senyum mewarnai seluruh rangkaian kegiatan di sekolah kapan dan dimanapun, dengan senyum menunjukkan kedamaian. Melalui pembiasaan senyum nilai karakter yang akan terbentuk adalah beriman kepada Allah swt dan Rasulullah saw, menebarkan kebaikan, dan menandakan kerukunan sehingga dapat menjaga silaturahmi.

5. Santun

Santun merupakan salah satu akhlakul karimah, ciri pribadi seorang muslim. Istilah santun dapat dimaknai dengan berkata lemah lembut dan bertingkah laku baik. Dalam hal perilaku santun adalah mereka yang santun dalam ucapan dan santun bertingkah laku. Membiasakan

bersikap santun merupakan perilaku yang disenangi Allah swt dan disenangi oleh sesama. Sebagaimana yang tertuang dalam hadits nabi saw yang berbunyi:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمَ وَالْحَيَاءَ

Artinya: “*Sesungguhnya sikap yang dicintai oleh Allah Swt adalah sifat santun dan malu*” (HR. Ibnu Majah).

Contoh pembiasaan budaya santun, dilakukan pada saat peserta didik berbicara, bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran dengan tidak berkata kasar, tidak berteriak. Selain dengan guru peserta didik juga dibiasakan untuk bersikap dan bertutur kata santun kepada orang yang lebih tua. Nilai karakter yang terbentuk melalui Santun adalah bentuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan Rasul-Nya, mencerminkan sikap hormat, rendah hati, dan saling menghargai satu sama lain (*insyiroh*).

6. Sehat

Sehat menurut KBBI adalah kondisi yang baik seluruh badan serta bagian-baginnannya bebas dari sakit. Ajaran Islam menganjurkan untuk tetap hidup sehat. Dengan menerapkan hidup sehat merupakan salah satu bentuk taat kepada Allah swt dan menjalankan sunnah Rasulullah saw, serta wujud rasa syukur terhadap nikmat Allah saw. dalam salah satu hadist nabi yang menjelaskan keutamaan seorang mukmin yang sehat lebih dicintai oleh Allah swt daripada mukmin yang lemah.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: "*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah.*" (HR. Muslim).

Salah satu contoh bentuk penerapan hidup sehat adalah dengan menjaga pola makan dan menjaga kebersihan lingkungan. Seperti sabda nabi Muhammad saw yang berbunyi:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "*kebersihan itu sebagian dari iman*"

Membiasakan budaya hidup sehat akan membentuk nilai karakter bentuk beriman kepada Allah swt dan Rasulullah saw, merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang telah diberikan, mencintai perbuatan baik, dan mencintai lingkungan.

7. Sabar

Sabar menurut KBBI adalah bentuk kegiatan menahan diri dari cobaan. Seperti menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, tidak marah dan lain sebagainya. Menahan diri merupakan bentuk ketaatan pada Allah swt. Perintah agar senantiasa bersabar, dalam Qur'an surat Al Anfal ayat 46, yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "*Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar*".

Nilai karakter yang akan terbentuk melalui budaya sabar adalah bentuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan Rasulullah saw, dengan bersabar dapat menjaga silaturahmi, dan juga sabar merupakan bentuk kerendahan hati.

8. Sholawat

Sholawat merupakan bentuk pujian kepada nabi Muhammad saw, membaca sholawat atas nabi memiliki banyak keutamaan, seperti yang telah dijelaskan dalam hadist nabi saw, yang berbunyi:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ،
وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Artinya: ” Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak)”. (HR. Ahmad).

Hadits ini menjelaskan keutamaan membaca sholawat, dan anjuran untuk memperbanyak sholawat. Selain bentuk tanda cinta seorang muslim kepada Rasulullah saw, bershawat juga bentuk beriman kepada Allah swt (Taslim, 2021). Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah Qur’an surat Al Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: ”*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”.

Nilai karakter yang terbentuk melalui budaya Sholawat adalah budaya tersebut merupakan salah satu bentuk beriman kepada Allah swt, dan bentuk mencintai Rasulullah saw, dengan selalu mengingat dan menjalankan segala bentuk ajaran dan sunnah yang diperintahkan.

9. Silaturahmi

Silaturahmi adalah menyambung persaudaraan antar sesama. Menyambung tali silaturahmi merupakan salah satu bentuk ibadah dan amalan mulia yang dicintai oleh Allah swt (Taslim, 2021). Anjuran untuk menjaga silaturahmi dalam hadis nabi saw, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “*barangsiapa yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi*”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Nilai karakter yang akan terbentuk melalui budaya silaturahmi adalah bentuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan Rasulullah

saw, bentuk bersyukur dengan menjalin *ukhuwah* dan kerukunan, mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembiasaan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesembilan budaya sekolah ini di biasakan dalam seluruh rangkaian kegiatan di sekolah. Budaya sekolah 9S ini dibentuk bertujuan agar siswa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa budaya sekolah 9S ini memiliki unsur nilai religius, yang berhubungan dengan nilai *ilahiyyah*, dan nilai *insaniyyah*.

Hal tersebut sesuai dengan definisi karakter religius menurut Heri Gunawan bahwa nilai religius adalah nilai yang erat hubungannya antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan hubungannya antara manusia dan manusia (*hablum minannas*) (Gunawan, 2012).

Budaya sekolah 9S selain dapat membentuk nilai religius, budaya tersebut juga dapat membentuk nilai-nilai yang lain yang telah diuraikan dalam nilai karakter yang ada di dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), misalnya: nilai Nasionalis, peserta didik menjalankan budaya sekolah 9S dengan taat, dan disiplin. Nilai Integritas, dengan adanya budaya 9S tersebut peserta didik dapat menjadi tauladan, cinta kebenaran,

berkomitmen moral, dan aktif terlibat dalam interaksi sosial. Nilai mandiri, dengan budaya 9S peserta didik mampu menjadi pembelajar yang baik, tangguh dan berani. Terakhir nilai gotong royong, dengan menerapkan budaya sekolah 9S terciptanya kedamaian, anti kekerasan.

Berdasarkan data hasil penelitian, penerapan budaya sekolah 9S ini dilakukan di dalam dan di luar kelas, melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian (Agustini, 2015). Berikut adalah contoh penerapan pembiasaan budaya sekolah 9S.

Contoh Penerapan Pembiasaan budaya sekolah 9S di dalam kelas:

1. Bersikap santun dan ramah kepada guru dan kepada teman, dengan senyum dan tidak mengganggu teman yang lain saat pembelajaran di kelas berlangsung.
2. Mengucapkan salam setiap kali masuk dan keluar ruangan kelas, mengucapkan salam ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran.
3. Saat akan memulai pembelajaran diawali dengan berdoa dan bershawat kepada Rasulullah saw.
4. Peserta didik dibiasakan bersabar dalam hal apapun seperti dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mudah marah saat diganggu teman, saat melakukan sesuatu yang bersamaan tidak berbut dilakukan dengan sabar, seperti sabar mengantri pembagian kudapan yang disediakan pihak sekolah pada saat istirahat pertama.

5. Pembiasaan hidup sehat, peserta didik diwajibkan untuk menjaga kebersihan kelas dengan melaksanakan piket kelas. Peserta didik juga dianjurkan untuk membawa bekal yang sehat dari rumah, sebelum makan peserta didik dibiasakan untuk cuci tangan terlebih dahulu.
6. Budaya sekolah tersebut dibiasakan bersalaman dengan guru saat mengakhiri jam pelajaran berakhir.
7. Menjaga kerukunan antar peserta didik, dengan mengunjungi kelas lain.

Contoh Penerapan Pembiasaan budaya sekolah 9S di luar kelas:

1. Setiap pagi secara rutin pada saat peserta didik memasuki gerbang sekolah. Guru menyambut peserta didik didepan gerbang sekolah, dengan membiasakan sapa, senyum, salim dan salam.
2. Setiap kali selesai melaksanakan upacara bendera pada hariis Senin, peserta berbaris dengan ber sholawat bersama dan dengan sabar peserta didik dibiasakan mengantri untuk pembiasaan bersalaman kepada guru dan karyawan.
3. Budaya sekolah 9S berupa sapa, senyum, salam dan salim, dilakukan secara spontan jika bertemu dengan guru, karyawan, peserta didik lain di lingkungan sekolah.
4. Bersikap, dan bertutur kata secara santun dengan seluruh warga sekolah.

5. Membiasakan hidup sehat dengan peduli dan menjaga lingkungan sekolah, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Malang berkontribusi dengan baik, budaya sekolah 9S diterapkan melalui pembiasaan secara konsisten dan memiliki nilai positif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dimana pembiasaan ini dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan di sekolah. Peserta didik secara teratur mengikuti aturan berbudaya 9S, dan akan tampak perubahan karakter peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya budaya sekolah 9S.

Peserta didik dengan berbudaya 9S akan mengetahui mana yang baik dan tidak baik, mana yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan. Pengetahuan semakin luas, peserta didik juga akan lebih paham, mampu merasakan dan membiasakan budaya sekolah 9S. Sikap peserta didik semakin santun, dilihat dari peserta didik yang terbiasa melakukan budaya yang diajarkan di sekolah. Hal ini terlihat saat peserta didik menjalani aktivitas sehari-hari, peserta didik yang masih di sekolah SD Plus Al-Kautsar Kota Malang maupun lulusan sekolah tersebut, terbiasa secara spontan mengucapkan salam ketika bertemu, bersalaman, bersikap dan bertutur kata santun, saling menyapa ketika bertemu dan lain sebagainya.

Dengan demikian SD Plus Al-Kautsar Kota Malang dikatakan dapat menyeimbangkan antara proses dan hasil, tidak mengakibatkan adanya

kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman. Jika menginginkan terbentuknya karakter yang baik, maka di mulai dari pembiasaan yang baik Sehingga SD Plus Al-Kautsar Kota Malang memiliki keunggulan dalam pandangan masyarakat.

Sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa peran pendidikan adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur, sehingga dapat dijadikan acuan untuk berperilaku dan terwujud dalam perbuatan peserta didik dalam sehari-hari berupa kebiasaan (*habit*), yang didukung dengan adanya budaya atau kultur sekolah dan keluarga. Praktik penerapan pendidikan karakter menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ningsih, 2020)

Menurut Agus Wibowo (2010) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara (Miftahul Rodziah, 2016).

Pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah 9S tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang. Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) dalam bukunya berjudul *Character Education Quality Standards* Pendidikan karakter akan

efektif apabila melibatkan seluruh warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan siswa serta keluarga dan anggota masyarakat terlibat aktif dalam praktik penerapan pendidikan karakter (Ningsih, 2020).

a. Faktor pendukung

a) Guru

Guru menjadi contoh peserta didik, dalam penerapan pembiasaan budaya sekolah 9S ini mayoritas guru ikut andil mengikuti dan melaksanakan budaya sekolah 9S ini. Hal ini dibuktikan dengan guru datang lebih awal ke sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang sekolah. Guru menyapa peserta didik yang datang dengan salam, salim, dibarengi dengan senyum kepada peserta didik. guru juga akan senantiasa mengingatkan peserta didik jika peserta didik ada yang lupa membudayakan 9S.

b) Peserta didik

Proses pembiasaan budaya sekolah 9S didukung oleh didik, dibuktikan dengan antusias peserta didik menerapkan pembiasaan 9S tersebut. Saat peneliti melakukan observasi didapatkan hasil bahwa secara otomatis saat peneliti bertemu dengan peserta didik sekolah tersebut disapa dengan santun memberi salam, senyum dan salim. Di lain kesempatan peneliti menemukan peserta didik mengingatkan temannya saat temannya lupa dengan pembiasaan budaya 9S ini.

c) Karyawan

Selain guru dan peserta didik, tenaga kependidikan seperti penjaga kantin sekolah, tukang kebun, satpam, petugas kebersihan juga menerapkan budaya sekolah 9S. Dibuktikan saat peneliti datang ke sekolah, satpam yang bertugas di pos gerbang sekolah dengan antusias berdiri dan mengucapkan salam kepada peneliti.

d) Orang tua

Pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah ini juga mendapat dukungan dan keterlibatan dari orang tua. Sebab orang tua juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik (Agustini, 2015). Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah hanya memperkuat karakter anak sehingga dalam pelaksanaannya harus dengan kerjasama semua pihak termasuk keluarga dan lingkungan masyarakat (Hastuti, 2015).

Budaya sekolah 9S ini disosialisasikan dengan orang tua pada pertemuan wali murid baru. Dengan demikian adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Dibentuknya FKS (Forum Keluarga Sakinah), FKK (Forum Komunikasi Kelas) sebagai sarana komunikasi dengan orang tua diharapkan pada saat peserta didik di rumah, orang tua tetap mengontrol kebiasaan yang dibudayakan di sekolah.

e) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung terlaksananya pembiasaan budaya sekolah 9S ini. Misalnya tersedianya poster-poster gerakan budaya 9S, tentang keutamaan memberi salam, ciri anak berakhlak, menjaga kebersihan lingkungan, bersikap sopan dan lain sebagainya.

f) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dapat membentuk manusia yang dewasa dalam berinteraksi dengan yang lain. Jika dalam proses pelaksanaan pembiasaan 9S didukung oleh seluruh warga sekolah, sarana belajar, tata tertib aturan sekolah maka lingkungan sekolah akan mendukung terciptanya suasana yang nyaman, aman dan kondusif bagi kelangsungan belajar peserta didik.

b. Faktor penghambat

a) Guru

Hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah 9S ini salah satunya juga berasal dari guru. Terkadang dalam pribadi guru lupa membiasakan budaya tersebut dan mulai lengah dalam mengawal secara kontinyu budaya sekolah 9S. Guru merupakan sosok teladan yang menjadi pusat perhatian siswa. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak terlepas dari peran aktif guru (Pridayani & Rivauzi, 2022). Untuk mengatasi hal tersebut di

sekolah akan diadakan evaluasi berupa *review briefing* untuk terus mengawal budaya sekolah 9S mulai manadari awal hingga akhir secara konsisten.

b) Orang tua

Hambatan yang kedua berasal dari pola asuh orang tua di rumah. Peran orang tua dalam memahami pola asuh yang tepat akan dapat membentuk karakter anak, sebab orang tua memegang peran penting sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama (Faiz, 2020).

Dalam hal ini terkadang apa yang telah diajarkan dan dibiasakan di sekolah tidak sinkron dengan apa yang diajarkan di rumah dikarenakan orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak terlepas dari tanggung jawab sekolah jika anak sudah di rumah. Cara mengatasi hal tersebut dengan mengkomunikasikan hal tersebut dengan orang tua dan juga senantiasa mengingatkan kepada anak pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan dalam sekolah.

c) Lingkungan pergaulan teman sebaya

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, yang mana dalam pergaulan akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia (Idris, 2018). Lingkungan pergaulan peserta didik di rumah yang kurang baik dan terlepas dari pengawasan orang tua akan berdampak pada terbentuknya karakter anak.

Teman sebaya juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, apabila teman tersebut membawa ke hal negatif, kemungkinan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut ikut melakukan yang negatif juga (Faiz, 2020). Jika hal tersebut terjadi dan terbawa sampai sekolah, maka akan berdampak pada penerapan pembiasaan budaya sekolah 9S. Cara mengatasi hambatan tersebut dengan mengkomunikasikan kepada wali murid untuk tetap mengontrol sikap anak jika di rumah dan pihak sekolah juga akan terus mengawal sikap siswa, dengan diingatkan, dinasihati dan diberikan contoh yang baik.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan terkait dengan implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang telah terlaksana dengan baik, bentuk pelaksanaannya terintegrasi dalam kelas, dengan menambahkan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan di luar kelas diterapkan melalui program pembiasaan dan program pengembangan diri. Metode pembentukan karakter dilakukan dengan memberi teladan, latihan, dan pembiasaan kemudian memberikan anjuran dan nasihat. Nilai karakter yang diterapkan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang sesuai dengan nilai karakter PPK. Bentuk kegiatan pembentukan karakter contohnya shalat berjamaah, menabung, budaya sekolah, upacara bendera, amal jum'at, kerja bakti sekolah, PBHI, PHBN, PHLH.

Kedua, Budaya sekolah 9S (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat, Sabar, Sholawat dan Silaturahmi) merupakan program pembiasaan. Proses perencanaan budaya sekolah 9S termuat dalam kurikulum sekolah,

proses pelaksanaan *include* dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, dan proses evaluasi dilaksanakan dengan pengamatan sikap dan perilaku siswa secara langsung. Budaya sekolah 9S berkontribusi baik dalam membentuk karakter religius. Faktor pendukung meliputi antusias guru, peserta didik, karyawan sekolah, orang tua wali, sarana dan prasarana berupa poster-poster penunjang budaya sekolah 9S, dan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pribadi guru yang terkadang lupa dalam menerapkan dan mengawal budaya sekolah 9S, pola asuh orang tua di rumah, dan lingkungan pergaulan teman sebaya peserta didik saat di rumah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasanya pendidikan karakter sangat penting diajarkan di sekolah. Pembentukan karakter yang baik sejak dini sangat diperlukan untuk mencetak generasi muda berkualitas. Implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang bisa dijadikan panutan dalam pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut,

1. Kepada pihak sekolah, diharapkan sekolah tetap mempertahankan secara konsisten pembiasaan pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dikembangkan melalui budaya sekolah 9S, agar budaya tersebut

melekat dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter baik dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada orang tua, diharapkan senantiasa mengawal perkembangan peserta didik di rumah dan demi terwujudnya pendidikan karakter di sekolah dan juga orang tua diharapkan dapat mendukung secara penuh program budaya sekolah 9S yang telah dikembangkan.
3. Kepada penelitian selanjutnya, diharapkan mampu memberikan penjelasan dan uraian secara mendalam dan semaksimal mungkin terkait pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. A. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam* (A. S. Wardan (ed.)). PT. Remaja Rosdakarya.
- Agustini, S. (2015). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219–228.
<https://media.neliti.com/media/publications/122482-ID-implementasi-pendidikan-karakter-melalui.pdf>
- Al-Kautsar, B. H. S. P. (2018). *BUKU PEDOMAN AKADEMIK (BPA)*.
- Andriani, L. (2013). *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa (Studi di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)* (Vol. 26, Issue 4).
- Aprily, N. M., Setiawan, D., Elan, E., & Pratama, Y. A. (2021). Implementasi Metode Mau`izhotul Hasanah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 121–137. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6824](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6824)
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di Indonesia* (Cet. Ke-3). Diva Press.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238.
<https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Literasi*, 4(1), 42–51.
- Edwin, M., & Trihantoyo, S. (2013). *PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI JENJANG SEKOLAH DASAR*.
- Eko Riyadi, D. (2020, June 23). Mentradisikan Senyum, Salam, Sapa dan Santun. *MEDIA CENTER STAIM TARATE*.
<http://staimtarate.ac.id/berita/mentradisikan-senyum-salam-sapa-dan-santun>
- Faiz, A. (2020). TINJAUAN ANALISIS KRITIS TERHADAP FAKTOR PENGHAMBAT PENDIDIKAN KARAKTR DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82–97.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/penelitian>
- Faizah, R. N. (2020). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS*

MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER YASIN DAN TAHLIL DI MI MAZRA'ATUL ULUM 01 PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN
[Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
<http://docplayer.info/228853592-Implementasi-pendidikan-karakter-religius-melalui-kegiatan-ekstrakurikuler-yasin-dan-tahlil-di-mi-mazra-atul-ulum-01-paciran-kabupaten-lamongan.html>

Fitriani. (2013). Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1006–1017.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2060>

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter : konsep dan implementasi* (A. Saepulrohman (ed.)). Alfabeta.

Hastuti, A. O. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Journal of Education, Society and Culture*, 4(2).

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(02), 25–29. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>

Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>

Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa* (M. Rohmadi (ed.); 1st ed.). Yuma Pustaka.

Idris, M. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER : PERSPEKTIF ISLAM DAN THOMAS LICKONA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(September 2018), 77. <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/download/41/40>

Ihsan, H. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam* (F. Hasan (ed.)). CV Pustaka Setia.

Jalaludin, E. (2015). *Pentingnya Pembentukan Karakter*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/www.egajalaludin.com/552ab586f17e610233d623c8/important-pembentukan-karakter>

Kamal, R. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Di SD/MI. *Madrasah, Mi*, 20–34. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2183>

Kemendikbud. (2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Indonesian Ministry of Education and Culture*, 1–10.
https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132%0Acerdasberkarakter.kemdikbud.go.id

Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar an Ethnographic Research About the School Culture in the Character Education Within an Elementary School.

Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 3(1), 58–68.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>

- Kurniawan, F. (2016). Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Kelas III SD N 2 Blunyah. *Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://faridakurniawan.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15485/2017/10/ANALISIS-PENERAPAN-BUDAYA-SEKOLAH-DALAM-PEMBENTUKAN-KARAKTER-DISIPLIN-SISWA-DI-KELAS-III-SD-N-2-BLUNYAHAN.pdf>
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Kusairi, Mustofa, B., & Alwy, S. (2019). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72.
<https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Makmun, H. A. R. (2016). PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>
- Miftahul Rodziah, R. V. P. & R. (2016). *Implmentasi Budaya Sekolah 7S dalam Pembentukan Karakter Taat Aturan dan Peduli Lingkungan Peserta Didik*. 15(2), 1–23.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (M. T. Rahman (ed.); 1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- Mustofa, E. (2018). LIMA BUDAYA SEKOLAH PEMBENTUK KARAKTER. *Pena Belajar Kemendikbud*.
<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/>
- Naim, N. (2012). *Character building : optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa* (R. Kusumaning Ratri (ed.); Cet.1). Ar-Ruzz Media.

- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an* (M. Z. Al-Farisi (ed.)). Pustaka Setia.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Ngalim Purwanto, M. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet.17). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, T. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. *Qathrunâ*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Priatmoko, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1, 1–10. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=N79UbK0AAAAJ&citation_for_view=N79UbK0AAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Shofa, M. N. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(1), 71. [https://scholar.google.co.id/scholar?q=Shofa,+M.+N.+\(2017\).+Penanaman+Pendidikan+Karakter+Usia+Dini.+Kudus.&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Shofa,+M.+N.+(2017).+Penanaman+Pendidikan+Karakter+Usia+Dini.+Kudus.&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart)
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sudaryanti, S. (2017). Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 506–517. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11706>
- Suyanto. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. DIKTI.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.

<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>

- Taslim, A. (2021). *Keutamaan Berjabat Tangan Ketika Bertemu*. Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/1662-keutamaan-berjabat-tangan-ketika-bertemu.html>
- Thomas Lickona. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Uyu Wahyudin dan Suryani (ed.)). Bumi Aksara.
- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 365. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v5i2.3842>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

*Lampiran I***Pedoman Pengumpulan Data****A. Transkrip Wawancara**

Nama : Darmaji, S.Ag M.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Tempat : Kantor Kepala Sekolah
 Waktu : 09.09 WIB 11 April 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Al-kautsar, melalui bentuk kegiatan apa saja, dan sejak kapan	Pendidikan karakter yang kita laksanakan di sekolah ini tersistem, mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi. Ada perencanaan, pelaksanaan kemudian di kontrol dan di evaluasi. Sehingga perencanaan termuat dalam kurikulum. Dalam pelaksanaannya ada pembiasaan di dalamnya merupakan bentuk pendidikan karakter sehingga bagaimana setiap muatan pelajaran yang ada di sekolah juga mengandung muatan karakter-karakter yang harus disampaikan kepada setiap peserta didik. Pendidikan karakter dilaksanakan sejak sekolah berdiri tahun 2004 sudah dimasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
2.	Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang diterapkan di sekolah dan mengapa nilai tersebut perlu untuk diterapkan	Kelima nilai karakter semua tertuang dalam cakupan nilai karakter di sekolah dilaksanakan, kalau yang dulunya 18 nilai karakter menjadi 5 nilai yang ada semuanya dilaksanakan, kemudian dijabarkan dalam bentuk program-program di sekolah. Misalnya nilai religius bagaimana pembelajaran nilai-nilai agama mewarnai kehidupan anak-anak, shalat berjamaah, sholat, membaca al quran, pendidikan fiqih nisa, dan lain sebagainya.
3.	Apakah dengan <i>branding</i> sekolah akhlak menjadikan nilai karakter religius ditekankan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	Bukan hanya nilai religius saja yang ditekankan, dari yayasan kita sudah ada RPJM (rencana pembelajaran jangka menengah) yang mengangkat jargon sekolah akhlak. Seperti yang kita ketahui memang kunci dari kesuksesan adalah berada di akhlak. Akhlak adalah maknanya besar yang di dalamnya ada religius, kita ingin anak-anak itu memiliki akhlak yang bagus. Akhlak sangat panjang tariknya, akhlak kepada, allah, rasulullah, orang tua, teman, guru, binatang. Jadi menjadi jargon besar yang nantinya akan membentuk nilai-nilai religius, mandiri, integritas, gotong royong, dan nasionalisme. Jujur saja ada bentuk keprihatinan dengan menurunnya akhlak di suatu kalangan remaja, jika akhlak kena maka yang lain akan kena. Kalau akhlaknya tidak kena maka akan sulit juga untuk menanamkan nilai-nilai yang lainnya misalnya anak kita jika kita ingin menanamkan pengetahuan pada anak jika tidak memiliki akhlak yang baik maka akan susah untuk dikondisikan. Jika anak-anak telah diberikan nilai akhlak seperti akhlak pada guru, akhlak di kelas, akhlak belajar maka hasilnya akan

		bagus. Sejak awal sudah diangkat oleh pendiri yayasan bahwa menginginkan anak yang memiliki akhlak yang bagus, target kita seperti itu. Kalau nilai itu bonus tapi bukan kita mengesampingkan nilai tapi akhlak di bangun dulu jadi KI1 dan KI2 di bangun baru kemudian KI 3, misalnya KI 1 dan KI2 sudah selesai maka pengetahuan akan dilaksanakan lebih mudah.
4.	Bagaimana upaya sekolah untuk membentuk karakter religius siswa	Untuk membentuk karakter religius siswa kita banyak hasil, yang tertuang dalam sekolah melalui pendidikan keagamaan, kemudian ada program-program misalnya baca Qur'an program tahfidz, Religius dengan menumbuhkan sikap kasih sayang dengan yang lain, seperti amal jumat, anak-anak berbagi itu juga akan menumbuhkan sikap religius, kemudian peduli bencana, perayaan hari besar Islam seperti 1 muharram, santunan anak yatim, pelaksanaan zakat, shodakah. Itu semua merupakan bentuk nilai-nilai yang dapat kita tanamkan pada anak untuk meningkatkan nilai religius siswa. Selain ibadah shalat.
5.	Bagaimana proses pembentukan budaya sekolah 9S dan apa yang mendasari terbentuknya budaya sekolah 9S tersebut	Jadi kita mulai dari hal-hal yang umum karena akhlak itu terbentuk itu tidak bisa instan, akhlak dibentuk tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat butuh proses, butuh pembiasaan, dan butuh pembudayaan. Nah dari pembiasaan-pembiasaan yang terus menerus dilaksanakan akan menjadi budaya dan budaya yang terus menerus dilaksanakan akan menjadi akhlak. Yang mendasari itu keprihatinan bagaimana penurunan nilai moral, kenapa akhlak kita dahulukan, karena jujur di negara banyak yang pintar tapi moralnya kurang, dan kurang memiliki akhlak yang baik. Karena sekarang yang dikejar itu nilai kognitif dikesampingkan nilai akhlak, nah mulai dari sana akhlak harus kita utamakan. Kalau akhlak kena maka nilai yang lain akan kena, jika akhlaknya sudah bagus maka anak akan mudah untuk mencapai pengetahuan tapi jika pengetahuan bagus akhlaknya kurang maka akan jauh lebih susah untuk kedepannya. Dari fenomena menimbulkan keprihatinan maka di sekolah ini mengutamakan akhlak, karena akhlak akan menjadi modal untuk kesuksesan anak di pendidikan selanjutnya.
6.	Mulai sejak kapan budaya sekolah 9S ini diterapkan di sekolah	Sejak awal sekolah berdiri, namun masih secara bertahap mulai dari 3S kemudian, 5S kemudian ditambah seiring berjalannya waktu menjadi 7S dan tiga-empat tahun terakhir baru 9S. yang pertama salim salam sapa, kalau ketemu sama guru salim salam sapa, ditambah senyum, dan bertahap.
7.	Budaya sekolah 9S yang ada dalam sekolah apakah dapat berubah, mengapa	Tidak berubah, akan tetapi kita tambah nilai-nilainya dari tahun ke tahun. Seperti yang tadi saya sampaikan bahwa kita menerapkan secara bertahap, jika nilai bertambah maka yang awal tidak akan hilang dan akan berjalan dengan bagus.
8.	Bagaimana penerapan budaya sekolah 9S untuk membentuk karakter religius siswa	Diterapkan dengan pembiasaan baik dan keteladanan dari orang dewasa.
9.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penerapan budaya sekolah 9S	Semua warga sekolah, orang tua

10.	Bagaimana kontribusi budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa	Alhamdulillah, dengan adanya budaya sekolah ini anak-anak bisa memiliki sikap religius yang baik. Terbukti dengan bagaimana mereka bertutur kata, bersikap, dan bersilaturahmi dengan teman-temannya dapat dilihat.
11.	Seberapa efektif penerapan budaya sekolah 9S ini dan bagaimana cara mengukurnya	Sangat efektif ya dalam penerapan budaya sekolah melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. cara mengukurnya dengan pengamatan kepada perilaku keseharian anak, apakah mereka salim salam sapa, sampai dengan budaya yang lain dapat kita amati dari perilaku keseharian anak. Kemudian juga dari wali kelas ada monitoring kontrol ceklis yang harus diisi oleh orang tua. Ibadah siswa selama PJJ akan dikontrol oleh wali kelas melalui monitoring.
12.	Adakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerapan budaya sekolah 9S ini dan jika ada hambatan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut	Faktor pendukung, dukungan secara sistem mulai dari perencanaan, kurikulum, pembinaan siswa misalnya pelatihan-pelatihan. Secara pelaksanaan alhamdulillah didukung oleh semua guru, tenaga kependidikan, bahkan oleh orang tua. Faktor penghambat, dalam pelaksanaan kontinuitas atau keistiqomahan menjadi ukur kepekaan kita dalam mengawal siswa menjadi faktor penghambat. Terkadang kencang terkadang lupa sehingga itu perlu monitoring. Jadi faktor penghambatnya itu bagaimana cara kita mengawal program ini secara kontinyu Karena praktek langsung amaliyah butuh kontrol. Terkadang anak juga lupa dan perlu di ingatkan jadi kita tidak boleh bosan untuk mengingatkan kepada anak. Untuk mengkontinuitas mengatasi hambatan tsb kami sampaikan kepada bapak dan ibu guru dengan melalui <i>review briefing</i> untuk terus mengawal budaya sekolah bahkan ketika awal masuk dari yayasan menyampaikan untuk tidak langsung ke materi melainkan kita kenalkan budaya dulu. Pembiasaan dulu, dikawal dulu budayanya. Itu termasuk bentuk konsistensi untuk mengawal program tersebut.

Nama : Esti Rahmawati, S.Si
 Jabatan : Wakil kepala Kurikulum
 Tempat : Ruang Tamu SD Plus Al-Kautsar
 Waktu : 12.59 WIB 25 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar, melalui bentuk kegiatan apa saja, dan sejak kapan	Dalam penerapannya pendidikan karakter dilaksanakan dalam pembiasaan, karena jika hanya teori tanpa pembiasaan maka karakter anak tidak akan terbentuk dengan baik. Salah satunya menggunakan budaya sekolah 9S, anak-anak selalu berbudaya 9S, selain itu ada tambahan yang masuk dalam pembelajaran seperti shalat dhuha, anak-anak mulai kelas 3 dibiasakan shalat dhuha, beramal, kemudian juga ada pembiasaan ngaji di rumah dengan selalu dikontrol menggunakan buku monitoring.

		Sejak berdirinya sekolah tahun 2004 sudah menerapkan pendidikan karakter.
2.	Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang diterapkan di sekolah dan mengapa nilai tersebut perlu untuk diterapkan	Kelima nilai karakter diterapkan di sekolah, Nilai tersebut perlu diterapkan karena saat ini yang dibutuhkan bukan persaingan melainkan kolaborasi. Contohnya nilai gotong royong kemandirian menjadi tuntutan yang harus dimiliki anak-anak. Di sekolah ini lebih menyiapkan anak untuk kedepannya seperti apa, pembentukan karakternya, karena di SD merupakan dasar, untuk pembelajaran kognitif di sekolah manapun akan diajarkan, namun di sekolah ini anak-anak akan diajarkan dan kenalkan dengan pendidikan karakter terlebih dahulu, bagaimana berakhlak dengan baik dan lain sebagainya. Jika anak-anak memasuki usia remaja pergaulannya akan lebih bebas, jadi untuk membentuk karakter anak yang baik di mulai dari SD. Selama enam tahun waktu yang dihabiskan, jika anak-anak sudah terbiasa dengan pola budaya pembiasaan yang baik, dengan dibiasakan mengalir maka anak-anak akan tanpa sadar melakukan hal baik tersebut secara berulang.
3.	Apakah dengan <i>branding</i> sekolah akhlak menjadikan nilai karakter religius ditekankan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	Bukan hanya nilai religius disini yang ditekankan. Akhlak maknanya luas tidak hanya religius saja, misalnya saling toleransi juga dapat dikatakan berakhlak, berbeda pendapat juga, meskipun pendapat itu tidak berhubungan dengan agama, termasuk juga bagaimana mengutarakan pendapat dengan berakhlak. Jadi bukan hanya nilai religius saja yang ditekankan SD Plus Al-Kautsar.
4.	Bagaimana upaya sekolah untuk membentuk karakter religius siswa	Melalui pembiasaan di sekolah, selain itu dalam pembelajaran juga misalnya mata pelajaran PAI juga ada pembiasaan pendidikan karakternya.
5.	Bagaimana proses pembentukan budaya sekolah 9S dan apa yang mendasari terbentuknya budaya sekolah 9S tersebut	Sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kalau awal terbentuknya di semua sekolah sudah menerapkan 3 sampai 5S, tapi di sekolah ini dengan tujuan pada terbentuknya sekolah akhlak, sekolah akhlak itu yang seperti apa, mencegah intoleran jadi walaupun berbeda pendapat dapat diutarakan dengan baik dan cara menanganinya juga dengan baik-baik.
6.	Mulai sejak kapan budaya sekolah 9S ini diterapkan di sekolah	9S ini diterapkan sejak tahun 2018.
7.	Budaya sekolah 9S yang ada dalam sekolah apakah dapat berubah, mengapa	Bisa berubah dan bisa bertambah dan bisa berganti sesuai dengan kondisi.
8.	Bagaimana penerapan budaya sekolah 9S untuk membentuk karakter religius siswa	Pertama ya dipaksa agar terbiasa, lebih ke bagaimana pembentukan karakter yang baik untuk anak itu seperti apa, kalau disini ya memang lewat pembelajaran dan pembiasaan itu. Anak-anak disini karena sudah terbiasa maka itu sudah

		menjadi karakter mereka. Contohnya salam salim karena mungkin sudah terbiasa di SD diterapkan seperti itu ketika bertemu gurunya di SMP. Karena memang kalau usia SD itu kita mulai dengan pembentukan karakter, sikap dan sebagainya itu dibentuk di SD, jika kita biasakan dengan pembiasaan yang baik selama 6 tahun maka otomatis anak akan mencontoh dan terekam terbiasa di anak.
9.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penerapan budaya sekolah 9S	Semua pihak terlibat, <i>stakeholder</i> mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, wali murid bahkan satpam juga terlibat dalam pelaksanaan.
10.	Bagaimana kontribusi budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa	Terlihat dari karakter anak-anak yang sudah lulus dari sd sini. Nilai kognitif kita juga tidak kalah saing dengan yang lain, kalau karakter anak-anak bisa di unggulkan. Contoh kecilnya terkadang jika ada kunjungan ke sekolah-sekolah SMP, perbedaannya terlihat antara anak-anak SD Plus Al-Kautsar dengan anak SD yang lain, guru-guru disana pasti akan tau mana anak yang lulusan SD Plus Al-Kautsar. Pernah saya ada kegiatan di smp 3 sejak di jalan bertemu dengan saya sudah menyapa dibarengi salam dan salim.
11.	Seberapa efektif penerapan budaya sekolah 9S ini dan bagaimana cara mengukurnya	Efektifnya karena tanpa sadar anak-anak akan melakukan itu dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diketahui dari buku monitoring shalat ngaji dan laporan dari orang tua bagaimana penerapan anak-anak di rumah seperti apa. Harus sinkron antara apa yang diajarkan di sekolah dan dirumah.
12.	Adakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerapan budaya sekolah 9S ini dan jika ada hambatan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut	<p>Faktor pendukung dukungan dari seluruh pihak, baik dari yang ada di sekolah bahkan anak-anak kepada tukang kebun itu mengucapkan salam. Kemudian dari pihak orang tua mau tidak mau harus ada kerjasama antar orang tua. Kalau untuk membentuk karakter tidak bisa dari satu pihak saja.</p> <p>Faktor penghambat terkadang kita yang di sekolah sudah menerapkan sedemikian rupa namun di rumah tidak diterapkan seperti itu. Contohnya disiplin shalat lima waktu di rumah seperti apa juga kita tidak tau. Tapi pihak sekolah masih mengusahakan paling tidak membimbing anak dengan baik. Karena kalau usai anak SD ini kan masih harus satu fokus maksudnya harus disamakan antara didikan di sekolah dan di rumah agar bisa terbentuk karakter yang baik. Cara mengatasi hambatan tersebut kita biasanya ada konfirmasi langsung dengan orang tua.</p>

Nama : Mas'udah S.Pd
 Jabatan : Wakil Kepala Kesiswaan
 Tempat : Kelas Olimpiade gd.B
 Waktu : 10:36 WIB 16 April 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sd plus al-kautsar, melalui bentuk kegiatan apa saja, dan sejak kapan	<p>Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang wajib yang harus diberikan kepada anak yang berhubungan dengan akhlak.</p> <p>Pelaksanaannya melalui pembiasaan, anak-anak mulai dari awal masuk sekolah akan dikenalkan dengan budaya-budaya sekolah. Budaya-budaya tersebut diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah saja melainkan juga dalam proses pembelajaran di kelas. Mulai dari kedatangan anak-anak ke sekolah akan selalu disambut dengan budaya-budaya sekolah hingga pulang sekolah. Jadi pembiasaan dilakukan dari budi pekerti diterapkan dalam pembelajaran, kemudian di kelas juga diajarkan nasihat-nasihat santun. Guru tidak akan bosan mengingatkan dan mengkomunikasikan kepada orang tua tentang perkembangan sikap anak.</p> <p>Pendidikan karakter dilaksanakan sejak tahun 2004.</p>
2.	Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang diterapkan di sekolah dan mengapa nilai tersebut perlu untuk diterapkan	Ke lima nilai karakter yang terdapat dalam PPK diterapkan dalam sekolah ini. Sebab pendidikan dasar anak-anak itu merupakan pondasi awal yang akan melekat pada diri anak, sehingga harus mulai sejak dini. Dasar pendidikan karakter harus diterapkan dan dibiasakan, sehingga nanti kalau sudah terbiasa akan menjadi budaya. Jadi anak-anak tanpa diingatkan akan sudah terbiasa sampai nantinya mereka dewasa.
3.	Apakah dengan <i>branding</i> sekolah akhlak menjadikan nilai karakter religius ditekankan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	Akhlak cakupannya luas tidak hanya akhlak religius saja. Di sekolah ini termasuk kedalam sekolah adiwiyata mandiri jadi akhlak yang di bangun bukan hanya akhlak religius yang berupa salam, salim, santun, jujur, membiasakan berdoa, jama'ah shalat dll, namun juga dibiasakan dengan berakhlak kepada lingkungan dengan membenrikan materi pembelajaran tentang akhlak kepada alam sekitar, peduli lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, memahami arti kebersihan semua itu juga termasuk contoh dari berkahlak.
4.	Bagaimana upaya sekolah untuk membentuk karakter religius siswa	Upayanya dengan mengawal shalat siswa tertib lima waktu, dengan buku monitoring ibadah. Di buku tersebut juga memuat untuk mengontrol mengaji, dan puasa. Selain itu juga penerapan berbuat baik seperti bersikap jujur, santun, berdoa, dan lain sebagainya.
5.	Bagaimana proses pembentukan budaya sekolah 9S dan apa yang	Pembentukan budaya sekolah 9S ini dilakukan secara bertahap mulai dari 5S sampai menjadi 9S, dengan harapan

	mendasari terbentuknya budaya sekolah 9S tersebut	agar siswa terbiasa dan membudaya dengan hal-hal baik yang diajarkan di sekolah.
6.	Mulai sejak kapan budaya sekolah 9S ini diterapkan di sekolah	Mulai sejak sekitar empat sampai lima tahun yang lalu.
7.	Budaya sekolah 9S yang ada dalam sekolah apakah dapat berubah, mengapa	Bukan berubah, namun bisa bertambah seiring dengan perkembangan.
8.	Bagaimana penerapan budaya sekolah 9S untuk membentuk karakter religius siswa	Di SD Plus Al-Kautsar merupakan sekolah Islam terpadu, yang sebisa mungkin bisa mengcover sikap, tingkah laku, ucapan anak. Jadi anak harus bisa memiliki akhlak baik tersebut. Dengan ditanamkan nilai budi pekerti yang baik dengan pembiasaan di luar maupun di dalam kelas setiap harinya.
9.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penerapan budaya sekolah 9S	Semua pihak terlibat dalam pelaksanaan budaya sekolah 9S ini dan kerjasama dengan orang tua dirumah.
10.	Bagaimana kontribusi budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa	Budaya tersebut melekat dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya ketika menjumpai bapak tau ibu guru apakah mengucapkan salam, kemudian dilihat lagi di kelas sikapnya bagaimana santun apa tidak, kalau ada yang lupa maka perlu diingatkan lagi.
11.	Seberapa efektif penerapan budaya sekolah 9S ini dan bagaimana cara mengukurnya	Dengan guru-guru menyambut tiap pagi, kemudian mengawal ketika di kelas sampai pulang sekolah dirasa sudah efektif. Cara mengukurnya dengan mengamati secara keseluruhan mulai dari kelas 1-6, apakah sudah terbentuk kepribadian yang baik dalam setiap harinya. Dari wali kelas penilaian ada pada raport KI 1 dan KI 2.
12.	Adakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerapan budaya sekolah 9S ini dan jika ada hambatan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut	Faktor pendukung adalah tanggung jawab dari guru-guru yang senantiasa selalu mengingatkan siswa, dukungan dari manajemen kepala sekolah, sarana dan prasarana, poster-poster penunjang dan dukungan orang tua wali murid di rumah. Faktor penghambat adalah biasanya lingkungan pergaulan anak di rumah yang terlepas dari kontrol orang tua sehingga terbawa sampai di sekolah. Cara mengatasi hal tersebut adalah dengan mengkomunikasikan kepada wali murid supaya tetap bisa mengawal sikap anak-anak jika di rumah.

Nama : Yeni Maf'ulah S.Pd
 Jabatan : Wali Kelas 5A
 Tempat : Ruang Tamu SD Plus Al-Kautsar
 Waktu : 13:22 WIB 18 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak atau ibu guru menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan bagaimana cara bapak atau ibu guru mengajarkan kepada anak tentang pendidikan karakter	Pendidikan karakter sudah terintegrasi mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Untuk pelaksanaannya dengan memberikan contoh dan pembiasaan kepada anak-anak.
2.	Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran	Proses pembentukan karakter mulai dari awal runtut dibiasakan dengan kebiasaan baik. Dalam pembelajaran anak tidak hanya diberikan materi pelajaran saja melainkan ditekankan karakternya dulu, karena jika karakter anak sudah baik maka dalam pelaksanaan pembelajaran juga akan baik. Dalam proses pembelajaran semua nilai karakter diterapkan. Untuk nilai karakter religius dengan pembiasaan berdoa, mengucapkan kalimat-kalimat baik, bertutur kata yang baik, dan lain sebagainya.
3.	Apa yang bapak atau ibu guru ketahui tentang budaya sekolah 9S	Budaya sekolah 9S merupakan pembiasaan, dengan harapan adanya 9S ini anak akan terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Bagaimana penerapan budaya sekolah 9S untuk membentuk karakter religius siswa.	Penerapannya semua dengan proses, dalam pelaksanaannya melalui proses dan selalu istiqomah agar terbiasa dan dapat membentuk karakter religius siswa.
5.	Bagaimana kontribusi budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa	Kontribusinya besar, karena dalam pelaksanaannya jika guru lengah untuk mengingatkan maka anak-anak juga akan tidak terkontrol. Jadi guru tidak boleh bosan untuk mengingatkan dan mencontohkan. Karakter anak-anak akan terlihat ketika anak-anak sudah lulus dari sekolah.
6.	Adakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerapan budaya sekolah 9S ini dan jika ada hambatan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut	Faktor pendukung adalah situasi lingkungan sekolah jika semua warga sekolah kompak maka budaya sekolah 9S ini akan terlaksana dengan baik. Faktor penghambat adalah timbul adanya rasa malas. Cara mengatasi hambatan tersebut biasanya dengan evaluasi dan saling mengingatkan satu sama lain.

Nama : Umi Lativah S.Pd
 Jabatan : Wali Kelas IIID
 Tempat : Ruang Guru Gedung B
 Waktu : 10:31 WIB 19 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak atau ibu guru menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan bagaimana cara bapak atau ibu guru mengajarkan kepada anak tentang pendidikan karakter	Selalu menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, namun tidak hanya disampaikan secara lisan saja. Karakter adalah pembiasaan yang selalu dilakukan setiap harinya. Jika hal itu sudah terbiasa dilakukan maka jika tidak melakukan maka akan merasa ada yang kurang dalam diri anak. Pembiasaan tersebut harus selalu dilakukan jika ada yang terlupa maka harus segera di ingatkan. Jadi karakter yang baik akan terbentuk karena ada pembiasaan yang baik.
2.	Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran	Sekolah ini merupakan sekolah akhlak, dalam setiap awal pembelajaran atau kegiatan akan diawali dengan berdoa dan sholawat, bersikap dan bertutur kata santun, pengontrolan ibadah siswa, mengaji, pembiasaan berbuat baik, dan lain-lain sebagainya.
3.	Apa yang bapak atau ibu guru ketahui tentang budaya sekolah 9S	Budaya sekolah 9S itu penerapan pembiasaan pembentukan karakter yang baik yang sudah membudaya di sekolah. Dengan adanya budaya ini diharapkan anak akan terbiasa melakukan di dalam maupun di luar sekolah.
4.	Bagaimana penerapan budaya sekolah 9S untuk membentuk karakter religius siswa.	Budaya sekolah 9S ini terdiri dari salam, salim, sapa, senyum, santun, sehat, sabar sholawat dan silaturahmi yang mengarah kepada terbentuknya karakter religius siswa. Jadi dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah, yang sudah menjadi budaya akan membentuk ke sikap religius siswa dan siswa akan terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Bagaimana kontribusi budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa	Budaya sekolah 9S sangat baik untuk membentuk karakter religius siswa, sebagai orang tua siapa yang tidak menginginkan anaknya berakhlak baik, jadi budaya sekolah 9S akan membantu orang tua untuk mendapatkan karakter anak yang baik dalam kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari anak.
6.	Adakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerapan budaya sekolah 9S ini dan jika ada hambatan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut	Faktor pendukung dari <i>stakeholder</i> , guru yang senantiasa mengingatkan agar anak-anak terbiasa dengan karakter tersebut. Faktor penghambat terkadang guru lupa untuk mengingatkan. Faktor lain juga dari luar seperti keluarga yang kurang religius, lingkungan tempat tinggal anak kurang mendukung jadi berdampak pada penerapan 9S yang hanya dilaksanakan di sekolah saja tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. untuk mengatasi hal tersebut jika

		faktor dari keluarga yang kurang mendukung yang akhirnya terbawa ke sekolah maka pihak sekolah akan senantiasa mengingatkan, menggembleng terus menerus sehingga akan menjadi kebiasaan baik bagi anak-anak.
--	--	--

Nama : Yuyun Fitria S.Pd

Jabatan : Wali Kelas IVD

Tempat : Ruang Guru Gedung B

Waktu : 09:59 WIB 19 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak atau ibu guru menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan bagaimana cara bapak atau ibu guru mengajarkan kepada anak tentang pendidikan karakter	Semua bapak ibu guru menerapkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajarannya. Cara mengajarkan kepada anak tentang pendidikan karakter yaitu melalui pembiasaan dalam kegiatan keseharian dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya dengan menghormati guru, tidak menyela pembicaraan guru, meminta izin ketika hendak ke kamar mandi, memulai kegiatan apapun dengan doa, menyanyikan lagu nasional, dan lain sebagainya.
2.	Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran	Proses pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran biasanya dilakukan dengan adanya shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, berdoa setiap akan memulai dan mengakhiri pembelajaran, adanya mata pelajaran BQ (Baca Qur'an), kemudian juga dibiasakan dengan kebiasaan baik seperti mengembalikan barang jika tidak miliknya.
3.	Apa yang bapak atau ibu guru ketahui tentang budaya sekolah 9S	Budaya sekolah 9S ini merupakan pembiasaan yang diterapkan setiap hari dalam lingkungan sekolah. Meliputi salam, salim, sapa, senyum, santun, sehat, sabar, sholawat dan sillaturrahim.
4.	Bagaimana penerapan budaya sekolah 9S untuk membentuk karakter religius siswa.	Jika dalam pembelajaran penerapannya yaitu dengan membiasakan budaya tersebut di dalam kelas. Contohnya setiap pagi guru akan menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah dengan memberikan sapa, salam, senyum. Saat mengantri dibiasakan untuk bersabar, memulai kegiatan apapun diawali dengan doa dan sholawat, dan lain sebagainya.
5.	Bagaimana kontribusi budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa	Dengan adanya budaya sekolah 9S ini setiap kegiatan siswa akan dihiasi dengan kebiasaan yang baik.
6.	Adakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerapan budaya sekolah 9S ini dan jika ada hambatan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut	Faktor pendukung dari orang tua dan sekolah dengan adanya program-program sekolah seperti FKS (Forum Keluarga Sakinah) dan FKK (Forum Keluarga Kelas) dimana program ini dibentuk untuk menjalin kerjasama dan menjalin komunikasi dengan wali murid.

		Faktor penghambat salah satunya juga bisa dari orang tua dan lingkungan rumah. Terkadang orang tua memiliki kebiasaan dan cara tersendiri untuk mendidik anaknya dirumah. Karena jika di rumah sepenuhnya kembali ke orang tua berbeda jika anak di sekolah maka anak menjadi tanggung jawab sekolah. Contohnya jika anak di sekolah sudah diajarkan untuk santun kepada yang lebih tua tetapi lingkungan rumah tidak sesuai, contoh yang lain seperti melaksanakan kewajiban shalat lima waktu tapi di rumah dibiarkan oleh orang tuanya. Cara mengatasi hambatan tersebut dengan terus mengingatkan kepada anak pembiasaan budaya sekolah yang sudah diterapkan.
--	--	--

Wali murid 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak atau ibu wali murid mengetahui adanya budaya sekolah 9S yang diterapkan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	Iya tau, saya mengikuti perkembangan anak saya. Otomatis saya tau budaya sekolah yang dibiasakan di sekolah. Contohnya anak saya ketika akan masuk rumah dengan lantang anak saya mengucapkan salam berbeda dengan anak tetangga saya. Ada perkembangan lah dari TK dengan yang sekarang.
2.	Bagaimana tanggapan bapak atau ibu wali murid dengan adanya budaya sekolah 9S ini, apakah dapat membantu membentuk kepibadian religius siswa.	Ya membantu banget, ketika kita sibuk mungkin kita akan kurang mengajarkan hal-hal yang berbau dengan akhlak, ketika kita benar-benar tidak peka pasti tidak akan mengajarkan nah, saya bersyukur banget mereka dapatkan di sekolah. Karakter yang bagus siapa yang mengajarkan meskipun awalnya kita orang tua hanya meneruskan apa yang diajarkan oleh gurunya di sekolah.
3.	Bagaimana pengamalan ajaran agama oleh siswa ketika dirumah	Nah, yang diserap anak-anak kan terkenang di sekolah diajarkan gurunya otomatis yang baik-baik kan ketika di rumah kenyataannya terkadang masih lupa karena namanya juga anak kadang melakukan kadang tidak melakukan, terkadang ingat terkadang lupa. Tapi yang jelas jika gurunya mengajarkan pembiasaan yang bagus akan dibawa ke rumah. Kita sebagai orang tua akan meneruskan apa yang telah diajarkan di sekolah. Namun ya masih tergantung dengan anaknya dan kawalan ketat dengan orang tuanya.
4.	Bagaimana harapan bapak atau ibu wali murid terhadap budaya sekolah 9S yang telah dikembangkan	Ya diharapkan tidak hanya 9S, dikembangkan lagi kita sebagai orang tua ingin anaknya baik, kita alhamdulillah bersyukur banget anak-anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Wali Murid II

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak atau ibu wali murid mengetahui adanya budaya sekolah 9S yang	Tau, sebelum masuk awal pertemuan wali murid di sosialisasikan waktu penerimaan peserta didik baru dikenalkan budaya yang ada di sekolah.

	diterapkan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	
2.	Bagaimana tanggapan bapak atau ibu wali murid dengan adanya budaya sekolah 9S ini, apakah dapat membantu membentuk kepribadian religius siswa.	Ya sangat membantu, akhirnya anak terbiasa dengan apa yang diajarkan di sekolah.
3.	Bagaimana pengamalan ajaran agama oleh siswa ketika di rumah	Pengamalan ajaran agama ketika di rumah dengan memonitoring, anak-anak akan terbiasa dengan amalan-amalan tersebut seperti contohnya kemarin pas puasa ada tadarus dan monitoring shalat yang harus ditanda tangani oleh wali murid.
4.	Bagaimana harapan bapak atau ibu wali murid terhadap budaya sekolah 9S yang telah dikembangkan	Yo harapannya tetap abadi, artinya tetap bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan istiqomah. Terkadang di rumah jika contohnya di rumah tidak ada akhirnya kan hilang lagi. Mangkanya harapannya jika anak sudah terbiasa dengan ini di rumahnya kita sebagai orang tuanya harus belajar dengan apa yang telah diajarkan di sekolah agar dapat mewarnai kehidupan sehari-hari di rumah.

Wali Murid III

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak atau ibu wali murid mengetahui adanya budaya sekolah 9S yang diterapkan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	Iya saat penerimaan peserta didik baru di adakan <i>open house</i> dengan mengundang TK-TK yang sudah kerjasama untuk dikenalkan lingkungan dan budaya sekolah di SD Plus Al-Kautsar. Jadi wali murid yang mengantar akan tau
2.	Bagaimana tanggapan bapak atau ibu wali murid dengan adanya budaya sekolah 9S ini, apakah dapat membantu membentuk kepribadian religius siswa.	Sangat membantu karena kan tidak semua sekolah menerapkan 9S, memang sangat berpengaruh pada anak, seperti contohnya anak saya ketika di rumah saat sedang bercerita dengan teman rumahnya jika di sekolah dia dibudayakan berbaris, salam ketika masuk kelas dan bertemu guru itu sangat membantu membentuk kepribadian anak ketika di rumah kalau orang tua mendukung.
3.	Bagaimana pengamalan ajaran agama oleh siswa ketika di rumah	Anak-anak itu pernah suatu saat dia itu cerita saya harus shalat shubuh ya ma nanti bangun, nanti biar kalau ditanya bu guru saya tidak malu karena saya melaksanakan shalat shubuh. Kemudian yang puasa juga gitu jika dia puasa dhuhur maka dia kan malu jadi dia memutuskan untuk jujur puasa sampai penuh. Jadi semangat anak-anak untuk belajar lagi itu terus ada
4.	Bagaimana harapan bapak atau ibu wali murid terhadap budaya sekolah 9S yang telah dikembangkan	Harapannya tetap terlaksana meskipun pelan-pelan dan bertahap. Semoga anak-anak terus mengikuti apa yang telah diajarkan di sekolah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya juga. Mudah-mudahan bapak ibu guru juga bisa menjadi contoh yang baik.

B. Pedoman Observasi

Intrumen Observasi

No	Objek Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Sarana dan prasarana di sekolah			
	a. Tersedianya ruang belajar	√		Tersedianya ruang belajar yang berkapasitas 20-25 peserta didik. ruang klas berventilasi, dengan pencahayaan alami yang cukup. Setiap kelas dilengkapi dengan <i>ceiling fan</i> dan menggunakan <i>LCD Projector, screen, dan speaker.</i>
	b. Tersedianya perpustakaan	√		Tersedianya perpustakaan yang memadai dengan tersedianya buku-buku pelajaran dan buku penunjang pembelajaran.
	c. Tersedianya ruang ibadah untuk kegiatan keagamaan.	√		Tersedianya musholah untuk shalat jama'ah shalat dhuhha, shalat dhuhur dan digunakan untuk proses pembelajaran keagamaan lainnya.
	d. Tersedianya program pengembangan karakter religius siswa.	√		Program pengembangan karakter religius adalah dengan program tahfidzul Qur'an, tilawatil Qur'an, tartil Qur'an, kaligrafi, banjari, dan kegiatan diniah.
2.	Lingkungan Sekolah			
	a. Keadaan fisik lingkungan sekolah.	√		Berlokasi di dalam perumahan <i>one gate system</i> , terhindari dari kebisingan kendaraan bermotor. Sistem keamanan 24 jam, lingkungan sekolah yang luas, dan terpelihara.
	b. Poster-poster penunjang pembentukan karakter religius siswa.	√		Tersedianya poster-poster penunjang di setiap sudut lingkungan sekolah dan juga diruang kelas.
	c. Aturan tata tertib sekolah.	√		Tersedia aturan tata tertib sekolah dan diterapkandengan baik.
3.	Aktivitas guru dan siswa			
	a. Pelatihan pembinaan guru.	√		Terdapat pelatihan untuk guru rapat umum, rapat mata pelajaran, dan rapat wali kelas, untuk pembinaan siswa, untuk pembahasan masalah ulangan (evaluasi) kelas dan masalah-masalah yang terdapat dalam kelas.
	b. Proses kegiatan pembelajaran di kelas.	√		Kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung dengan efektif sesuai dengan RPP yang telah di rancang sebelumnya. menerpkan pendekatan tematik terpadu. Sainifik dan CTL untuk membangun kecakapan dalam berpikir tingkat tinggi.
	c. Penerapan budaya sekolah 9S di lingkungan sekolah.	√		Budaya sekolah 9S diterapkan dalam setiap aktivitas di sekolah. Dibiasakan oleh seluruh warga sekolah dan wali murid.
4.	Penerapan budaya sekolah			

	a. Pembiasaan aktivitas religius 9S.	√		Budaya sekolah 9S diterapkan selalu setiap saat di sekolah. Semua pihak terlibat dengan adanya program pembiasaan tersebut.
	b. Keteladanan pihak yang terlibat dalam proses penerapan budaya sekolah 9S.	√		Guru menjadi contoh peserta didik. Mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah guru senantiasa memberikan teladan baik, selain guru, karyawan dan wali murid turut serta dalam menerapkan budaya sekolah 9S tersebut.
	c. Pengadaan kegiatan rutin keagamaan.	√		Kegiatan rutin keagamaan dilakukan melalui bentuk kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dhuhur, mengaji, berdoa bersama, dsb.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Sekolah
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah
3. Struktur Organisasi Sekolah
4. Program-program pembentukan Karakter

*Lampiran II***Surat Izin Penelitian**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 271/Un.03.1/TL.00.1/02/2022 23 Februari 2022
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala SD Plus Al-Kautsar
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Salsabila
 NIM : 18140004
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
 Judul Skripsi : **Implementasi Budaya Sekolah 9S dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar**
 Lama Penelitian : **Maret 2022** sampai dengan **Mei 2022** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

*Lampiran III***Surat Keterangan Penelitian**

SD PLUS "AL-KAUTSAR" MALANG
Pendidikan Dasar Terpadu Bermuansa Islami
 Jl. Simpang L. A. Sucipto Malang – Jawa Timur (0341) 403079

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2-085/C.122/U/SD-YPII/V/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Darmuji, S.Ag, M.Pd
 Jabatan : Kepala SD Plus Al-Kautsar Malang
 Alamat : Jalan Simpang Laksamana Muda Adi Sucipto Pandanwangi
 Blimbing Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa,

Nama Mahasiswa : Salsabila
 NIM : 18140004
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan Penelitian di SD Plus Al-Kautsar Malang dengan judul "Implementasi Budaya Sekolah 9S dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang" pada bulan Maret s/d Mei 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Mei 2022

SD PLUS "AL-KAUTSAR" MALANG
 Kepala Sekolah,

 Darmuji, S.Ag, M.Pd
 NIP. 992085004

*Lampiran IV***Dokumentasi Penelitian**

Wawancara dengan Kepala Sekolah
Bapak Darmaji, S.Ag M.Pd



Wawancara dengan Wali Kelas IV
Ibu Yuyun Fitria, S.Pd



Wawancara dengan Wali Kelas V Ibu
Yeni Maf'ulah, S.Pd



Wawancara dengan Wali Kelas III
Ibu Umi Lativah S.Pd

Lampiran V

Presentase Turnitin

Implementasi Budaya Sekolah 9S dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

ORIGINALITY REPORT

28%	27%	13%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	8%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
5	sdplusalkautsar.sch.id Internet Source	1%

BIODATA MAHASISWA

Nama : Salsabila
Nim : 18140004
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 08 September 1999
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Jl. Pondok Gg.VII, RT/002 RW/002, Dsn. Padeg,
Ds. Sumurgayam, Kec. Paciran, Kab. Lamongan,
Jawa Timur.
No. Hp : 085648759592
Alamat Email : lalasalsabila84@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

- MIM 16 Karangasem Paciran Lamongan (2006-2012)
- MTs M 02 Karangasem Paciran Lamongan (2012-2015)
- MAM 01 Karangasem Paciran Lamongan (2015-2018)
- S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2022)

Malang, 1 September 2022
Mahasiswa,

Salsabila
Nim: 18140004